

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN STRATEGI PENGELOLAAN KESAN DALAM KOMUNIKASI *HYPERPERSONAL* PENGGUNA TINDER

Bab ini menjelaskan bagaimana hasil temuan penelitian berkaitan dengan interaksi komunikasi *hyperpersonal* pengguna Tinder dan strategi pengelolaan kesan dalam komunikasi yang dijalaninya. Deskripsi ini merupakan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam terhadap informan yang menggunakan aplikasi kencan daring Tinder, yang mampu untuk bertemu/berkencan dengan pengguna lain. Berikut ini merupakan hasil yang di dapatkan dalam wawancara yang telah dilaksanakan.

#### 3.1 Profil Informan

Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang dengan karakteristik yang beragam dengan ketentuan khusus mereka harus sudah bertemu atau berkencan dengan pengguna lain dari Tinder. Pemilihan kriteria ini didasarkan atas fokus penelitian ini yang ingin melihat strategi pengelolaan kesan yang mampu membentuk kepercayaan hingga pada akhirnya kedua komunikator memutuskan untuk bertemu. **Informan 1** adalah seorang perempuan bernama Michel, berusia 21 tahun, dimana ia adalah seorang mahasiswi semester 8 yang tengah menempuh pendidikan di jurusan sistem informasi Universitas Dian Nuswantoro. Selain itu, Michel juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai *freelance model*. Menurut pengakuan Michel, ia telah mulai menggunakan Tinder sejak bulan Februari silam.

Michel menggunakan Tinder didasari atas keinginannya untuk mencari teman baru yang menurutnya dapat ditemukan dalam aplikasi kencan daring semacam Tinder.

**Informan 2** adalah seorang laki-laki bernama Ardan yang berusia 19 tahun. Ardan saat ini tengah menempuh pendidikan semester 4 di Universitas Diponegoro, jurusan Administrasi Bisnis. Ardan sendiri mengakui mulai menggunakan Tinder adalah untuk mengilangkan rasa kesepiannya dia sehingga ia ingin mencari kekasih melalui Tinder. Ardan mulai menggunakan aplikasi kencan daring ini sejak tahun 2017, meski ia mengakui sering menonaktifkan akunnya pada suatu kurun waktu tertentu.

**Informan 3** adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun bernama Virgian Aspara, atau yang akrab dipanggil Vije. Ia merupakan salah satu karyawan di kantor berita Tribun Jawa Tengah. Ia menggunakan Tinder didorong oleh motifnya untuk mencari atau membentuk hubungan pertemanan dengan orang baru di Tinder. Vije sendiri mengaku telah menggunakan Tinder sejak tahun 2015 di masa ia masih duduk di bangku perkuliahan. Sama seperti Ardan, Vije seringkali menonaktifkan Tindernya dalam beberapa kurun waktu tertentu.

**Informan 4** adalah seorang perempuan berusia 18 tahun bernama Maulina. Ia saat ini tengah duduk di bangku SMAN 1 Semarang. Motif penggunaan Tindernya didorong oleh keinginannya untuk berkenalan dan membentuk hubungan pertemanan baru dengan pengguna lain yang ia temui di Tinder. Maulina sendiri mengakui telah menggunakan Tinder sejak bulan Maret 2019.

**Informan 5** adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun bernama Dwiki Ryan. Ryan saat ini tengah menempuh pendidikan sarjananya di Universitas Diponegoro. Motif penggunaan Tindernya didasari atas keinginannya untuk mencari pasangan seks. Ryan mengakui telah menggunakan Tinder sejak tahun 2017, meski ia mengakui sempat beberapa kali menonaktifkan akunnya saat ia tengah berada dalam sebuah hubungan dengan orang lain.

**Informan 6** adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun bernama Wicaksono atau Wicak. Saat ini Wicak adalah seorang Social Media Planner untuk salah satu restoran di daerah Tembalang Semarang, dan juga seorang *freelance photographer* untuk MAHESA Visual. Motif penggunaan dari Wicak sendiri hampir sama dengan Ryan, yakni untuk mencari pasangan seks, meski ia juga mengakui mencari teman yang dapat mendengarkan keluh kesahnya. Ia menggunakan Tinder sendiri sejak Januari 2019 lalu.

### **3.2 Komunikasi *Hyperpersonal* Pengguna Tinder**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi *hyperpersonal* yang dialami oleh masing-masing informan. Pengalaman ini akan dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan operasionalisasi yang telah dilakukan pada konsep komunikasi *hyperpersonal*.

#### **3.2.1 Informan 1**

##### **3.2.1.1 Alasan Penggunaan Tinder**

Dalam proses komunikasi *hyperpersonalnya*, informan 1 mengakui bahwa yang mendorong dirinya untuk mewujudkan motifnya melalui aplikasi Tinder

dibandingkan ia harus berkomunikasi tatap muka langsung adalah karena Tinder mampu memfasilitasi rasa malu dari rasa ketidakpercayaan diri yang ia miliki. Ia menyebutkan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dibanding berkenalan secara langsung, dimana akan mendapatkan stigma sebagai orang yang “sok kenal” dan “aneh”, tentu saya lebih memilih medium Tinder yang juga bisa membuat saya menjadi lebih percaya diri.”*

Dalam wawancaranya ia menambahkan bahwa dengan perkembangan teknologi, kemudahan yang diciptakan untuk dapat berkenalan dengan orang baru menyebabkan dirinya untuk memilih untuk membentuk hubungan baru melalui Tinder. Tanpa pernah bertemu, dirinya sudah dapat memulai sebuah percakapan untuk saling mengenal dengan pengguna lain di Tinder.

### 3.2.1.2 Pengelolaan Profil



Gambar 3.1. Profil Diri Informan 1

Dalam menampilkan profil diri, informan memilih apa yang akan ditampilkannya pada pengguna lain dan apa yang tidak akan ditampilkannya. Dalam mengelola profilnya ini, informan 1 memilih untuk menampilkan beberapa unsur penting untuk membentuk kesan pada diri pengguna lain. Dari beberapa komponen yang mampu ditampilkan Tinder, informan 1 memilih untuk mengisi hanya 4 komponen dari 9 komponen yang ada. Informan 1 menampilkan identitas diri yang terdiri dari nama, dan usia, institusi tempat ia menempuh pendidikannya saat ini, foto profil, dan mendeskripsikan mengenai dirinya sendiri pada kolom *About Me*. Sedangkan untuk komponen profil diri yang tidak digunakan atau ditampilkan oleh Michel meliputi integrasi dengan akun Instagram miliknya, pekerjaan beserta institusinya, bitmoji, lagu favorit (*My Anthem*), dan musisi favorit pada aplikasi Spotify. Beberapa pertimbangan dibuat oleh informan dalam hal mengapa tidak menampilkan komponen-komponen ini yang padahal mampu untuk membantu membentuk kesan pertama yang ideal dibenak pengguna lain. Dalam menampilkan nama, usia, dan institusi pendidikan, Michel memilih untuk menampilkannya sesuai dengan aslinya.

Pada foto sendiri, pengguna memilih hanya menampilkan satu foto dari sembilan ruang yang tersedia untuk pengguna menampilkan fotonya. Hal ini dikarenakan ia merasa berdasarkan pengalamannya, seringkali ia merasa ada perbedaan fisik khususnya pada bagian wajah bila ia menampilkan lebih dari satu foto. Ia sendiri pernah merasa bingung karena pada beberapa foto yang ditampilkan, wajahnya seolah-olah berbeda dari satu foto dan foto lainnya. Melihat hal inilah yang menyebabkan dirinya secara konsisten memasang satu foto yang

menampilkan dirinya yang paling menarik dengan *angle foto* satu badan, yang diambil saat ia tengah melakukan pekerjaan sampingannya sebagai model busana. Hal ini ditujukan juga untuk menunjukkan bahwa selain dirinya saat ini adalah seorang mahasiswa, ia juga bekerja sampingan sebagai seorang model.

Pada kolom *About Me* yang mana Michel dapat menjelaskan mengenai dirinya, ia memilih untuk mendeskripsikan dirinya dengan menuliskan "Pejuang Akhir Semester". Hal ini dilakukannya dengan alasan bahwa ia ingin menunjukkan kepada pengguna lain bahwa ia tengah berada di fase akhir dari masa perkuliahan yang tengah ia jalani. Selain itu, ia juga mengakui memasang penjelasan diri seperti itu untuk menarik mereka yang juga tengah menjalani hal yang sama dengan dirinya.

Kemudian mengenai apa yang tidak ditampilkannya, Michel memiliki dua alasan untuk menjelaskannya. Untuk lagu favorit serta musisi favorit yang terhubung dengan layanan musik Spotify, ia memilih untuk tidak menampilkannya dengan alasan agar nanti dapat menjadi bahasan saat ia dengan pengguna lain telah sama-sama *match*. Kemudian untuk Instagram sendiri, ia mengakui tidak melakukan integrasi dengan profil dirinya di Instagram dengan alasan agar orang lain tidak mengetahui bagaimana kehidupan ia sesungguhnya dalam keseharian. Ia menganggap bahwa dirinya akan merugi bila ia mengintegrasikan akunnya karena

*“Tidak. Hal ini saya lakukan karena saya tidak mau orang mengetahui kehidupan saya dari Instagram. Bila pengguna lain yang saya anggap tidak mengenal saya, saya merasa dirugikan bila mereka mencari tahu kehidupan saya (stalk) melalui Instagram yang saya miliki.”*

orang lain akan mengetahui kehidupannya, tanpa mengenal dirinya terlebih dahulu. Ia menjelaskannya dalam wawancara sebagai berikut:

### 3.2.1.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi

Setelah mampu *match* dengan pengguna lain informan melakukan serangkaian pengungkapan diri untuk menimbulkan ketertarikan dalam hal mewujudkan motifnya. Sesaat setelah *match*, Michel mengakui bahwa dirinya tidak pernah membuka percakapan dengan *matchnya*. Ia mengakui bahwa dirinya selalu bertindak sebagai seseorang yang pasif dalam interaksi. Dalam awal interaksi, Michel mengakui bahwa dirinya seringkali membahas kesibukkan yang tengah dijalannya sebagai mahasiswi tingkat akhir, dan membalas perhatian yang diberikan oleh *match* seperti membalas ucapan selamat pagi. Selain itu, ia juga mengungkapkan kesukaannya terhadap musik, lagu yang disukainya serta kemampuannya dalam bernyanyi. Pengungkapan diri selanjutnya adalah mengenai pekerjaan sampingan yang dijalannya dengan bercerita bahwa dirinya tengah melakukan *modelling* di suatu tempat.

Michel juga mengakui bahwa dirinya juga mencurahkan kesulitan yang ia alami dalam mengerjakan skripsi. Ia mengatakan bahwa dalam beberapa bulan terakhir, mengeluh adalah hal yang paling sering dilakukannya kepada *matchnya*. Selain mengenai skripsi, ia juga mengatakan bahwa rasa ingin tahunya akan dunia pekerjaan formal membuatnya seringkali membahas hal itu. Ia selalu bertanya

*“Saya sangat sering menanyakan mengenai hal ini dikarenakan setelah saya lulus kuliah saya akan mencari kerja, sehingga saya ingin mencari tahu bagaimana pengalaman mencari kerja dari bawah.”*

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan kepada *matchnya* yang telah bekerja. Ia menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

Pada tahap yang intim, ketika *matchnya* meminta dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang benar-benar asli, Michel akan memberikan akun Instagramnya. Ia mengakui akun ini hanya untuk dilihat oleh *matchnya* tanpa melakukan saling mengikuti. Dan ketika memang sudah mencapai tahap paling intim, Michel akan membuka mengenai status hubungannya yang tengah menjalin hubungan asmara dengan seseorang. Ia mengakui respon dari informan tidak berubah dikarenakan memang diawal pengungkapan diri, ia dan *match* sama-sama membuka mengenai apa motif yang membawa mereka ke dalam Tinder seperti yang dikutip dalam wawancaranya:

*“Saya juga mengungkapkan mengenai motif mencari teman yang saya miliki. Hal ini yang membuat saya tidak takut kehilangan match bila saya berkata bahwa saya telah menjalin sebuah hubungan romantis dengan orang lain di luar Tinder.”*

#### **3.2.1.4 Pengelolaan Tekstual dan Nonverbal Informan**

Dalam mendukung pengungkapan diri, informan menggunakan beberapa teknik menyampaikan pesan secara tekstual yang tersedia. Pengelolaan tekstual inilah yang menggantikan isyarat nonverbal dalam komunikasi tatap muka



langsung seperti intonasi, ekspresi, dan artikulasi. Dalam mengelola tekstual pesannya, Michel mengaku bahwa dirinya menyesuaikan penggunaan bahasa yang digunakan. Misalnya *match* merupakan mereka yang dari orang Semarang maka Michel akan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan untuk mereka yang berasal dari luar Semarang, Michel akan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa untuk mereka yang berasal dari Semarang agar interaksi dapat terjadi secara lebih nyaman menurutnya.

Kemudian untuk gaya bahasa, Michel mengakui dirinya menggunakan gaya bahasa yang cenderung sopan, namun sedikit manja pada beberapa kesempatan misalnya ketika ia tengah mengeluh kepada *matchnya* mengenai kesulitan yang tengah ia hadapi. Pengelolaan selanjutnya adalah bagaimana penggunaan huruf pada kata yang digunakan oleh informan. Dalam hal ini, Michel sendiri mengakui bahwa dirinya akan menggunakan penyingkatan dalam kata bila memang dirinya tengah dalam kondisi emosional yang kurang baik. Hal ini untuk menunjukkan bahwa dirinya tengah berada dalam suatu situasi emosi tertentu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan dalam wawancara berikut:

*“Saya sendiri seringkali melakukan pemanjangan pada kata yang dikirimkan guna menunjukkan emosi positif yang tengah saya rasakan. Bila saya tengah berada dalam kondisi perasaan yang kurang baik, saya akan membalas pesan secara singkat-singkat dan mereka pun memahaminya.”*

Sedangkan untuk pengelolaan tekstual pengganti isyarat nonverbal, pada Tinder sendiri terdapat tiga komponen yakni, *emoticons*, GIPHY, dan Bitmoji.

*“Misalnya saja saat saya tengah mengeluh mengenai skripsi yang tengah saya kerjakan, saya akan menggunakan emote sedih untuk menggambarkan perasaan saya.”*

Michel sendiri dalam interaksinya mengakui hanya memanfaatkan *emoticons*. *Emoticons* digunakan oleh informan untuk menggantikan isyarat emosional yang tidak dapat ditampilkan di dalam Tinder. Mengutip dari hasil wawancara dengan Michel, ia mengatakan sebagai berikut:

### **3.2.1.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain**

Dalam menentukan pengembangan hubungan lebih lanjut, informan melakukan suatu penilaian melalui melihat profil dan interaksi yang terjadi antar dirinya dan pengguna lain. Dalam Tinder, atribusi terjadi dalam dua tahap yakni atribusi terhadap profil pengguna dan atribusi terhadap pesan atau *self-disclosure* yang dikirimkan oleh pengguna lain. Dalam hal ini, Michel mengakui ada beberapa hal yang menjadi penilaian baginya untuk menentukan ketertarikan dirinya terhadap orang lain yang ia temui di Tinder.

Pada profil yang ditampilkan, Michel mengakui melakukan atribusi pada tampilan fisik wajah yang dinilai oleh informan tampan. Selain itu, ia memilih usia pengguna dari usia 24-26 tahun, jarak paling jauh 10 KM dan melihat institusi pendidikan dari pengguna lain. Dengan melihat pada karakteristik pengguna lain seperti ini, ia dapat menyimpulkan bahwa pengguna tersebut dapat berinteraksi dan membentuk hubungan dengannya sehingga ia melakukan *swipe right* pada profil pengguna tersebut.

Ketika keduanya telah *match* dan masuk dalam ruang pertukaran pesan virtual, Michel kembali melakukan atribusi yang akan menentukan apakah ia akan dapat bertemu dengan *matchnya* ini atau tidak. Pertama, dikarenakan ia menyukai musik dan memiliki kemampuan dalam bernyanyi, ia cenderung untuk menilai dirinya dapat membangun sebuah hubungan dengan pengguna lain yang juga menyukai mengenai musik. Selain itu bagaimana *matchnya* memberi perhatian dengan menanyakan kegiatan sehari-hari informan, lalu bagaimana *match* membalas pesan mengenai wawasan-wawasan umum yang dilontarkan oleh informan juga menjadi pertimbangannya. Kemudian setelahnya informan melihat bagaimana motif yang dimiliki oleh informan apakah sesuai yang dimilikinya atau tidak.

Yang menjadi menarik adalah bagaimana ia melakukan atribusi secara berlebihan dengan bagaimana ia menyamakan kepribadian pengguna lain yang ia temui dengan teman yang ia miliki di dunia nyata. Atribusi ini membuatnya dapat mempercayai orang tersebut. Sifat-sifat serta perilaku pengguna lain tersebut diasosiasikan dengan teman yang ia miliki sehingga ia menarik kesimpulan bahwa ia bisa membangun hubungan juga dengannya. Ia mengatakan dalam wawancaranya:

*“Terkadang, saya juga dapat mempercayai mereka bila saya menemukan adanya kesamaan yang ditunjukkan oleh pengguna lain tersebut dengan sifat teman saya, sehingga saya menyimpulkan bahwa saya bisa membangun hubungan dengan mereka.”*

### **3.2.1.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder**

Informan 1 sendiri memanfaatkan jarak fisik yang dimiliki dalam medium *asynchronous* seperti Tinder dengan membalas pesan atau berkomunikasi dengan

*“Untuk intensitas sendiri saya termasuk yang jarang, mungkin sekitar dua kali sehari yang ditentukan oleh perasaan hati yang tengah saya rasakan. Tapi, bila ada pembicaraan mengenai suatu topik yang tengah berlangsung, saya akan membuka Tinder terus dan berfokus untuk membalas atau berinteraksi dengan diri match saya tersebut.”*

*matchnya* saat memang ia tengah memiliki waktu luang dalam hari tersebut atau tengah dalam kondisi emosional yang baik. Selain itu, intensitasnya menggunakan dan membalas pesan akan semakin meningkat bila ada suatu pembicaraan yang menurutnya penting dan membutuhkan respon cepat darinya dalam membalas pesan tersebut. Ia menjelaskann dalam wawancaranya sebgai berikut:

Selain itu, sifat medium Tinder tersebut juga dimanfaatkan oleh informan untuk mencari tahu terlebih dahulu sebuah pesan yang ia tidak mengerti maknanya. Hal ini ia lakukan agar ia mampu memahami apa makna pesan yang ditampilkan oleh pengguna lain. Ia menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

### **3.2.1.7 Memberikan dan Menerima *Feedback***

Sebagai hasil interaksi, informan 1 menerima respon sekaligus memberikan

*“..saya berusaha untuk mencari tahu terlebih dahulu mengenai makna dari informasi yang tidak saya ketahui. Hal ini saya lakukan guna memahami pembicaraan yang tengah diperbincangkan oleh match saya.”*

respon balasan dalam komunikasi yang berjalan dua arah dengan *matchnya*. Respon positif ditunjukkan dengan *match*, interaksi yang berlangsung dua arah, pengungkapan diri, kesesuaian atas kesan serta motif yang dimiliki dan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu. Informan merasakan seringkali ekspektasinya dalam

berinteraksi terwujud dengan interaksi yang terjadi dua arah seperti yang dikutip dari wawancaranya sebagai berikut:

*“Untuk hubungan yang berhasil sendiri yang saya rasakan adalah saat itu saya bertemu dengan seorang musisi asal Jakarta yang tengah mengadakan konser di Semarang. Kemudian kami match, dan kami memulai percakapan dengan membicarakan hal mengenai pekerjaan yang ia jalani, lagu yang telah ia buat, kemudian ia meminta untuk disaksikan penampilannya di suatu tempat di Semarang, dan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu.”*

Lalu respon negatif seringkali ditunjukkan dengan tidak dibalasnya pesan oleh salah satu pihak atau pihak lainnya untuk mengakhiri hubungan. Pemutusan hubungan dilakukan oleh informan bila motif yang dimiliki oleh pengguna lainnya tidak sesuai dengan moral yang ia percayai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban dalam wawancara sebagai berikut:

*“...ketika ada yang mengajak saya untuk melakukan hal yang tidak bermoral, dalam hal ini mengajak friends with benefit, ya saya tolak, dan akhirnya saya tidak membalas lagi pesan yang dia kirimkan.”*

### **3.2.2 Informan 2**

#### **3.2.2.1 Alasan Penggunaan Tinder**

Dalam perjalanan komunikasi *hyperpersonalnya*, informan 2 mengakui bahwa yang mendorong dirinya untuk mewujudkan motifnya melalui aplikasi Tinder dibandingkan ia harus berkomunikasi tatap muka langsung adalah karena menurutnya, mereka yang menggunakan Tinder memiliki tujuan yang sama yaitu untuk berkenalan dengan orang baru. Dengan kesamaan tujuan tersebut, kemungkinan untuk terjadinya penolakan dalam mengenal orang baru pun akan berkurang, yang menurutnya akan menyebabkan rasa malu dirinya dalam

berkenalan juga turut menghilang. Ini terungkap dalam wawancaranya yang peneliti kutip sebagai berikut:

*“Menurut saya juga, berkenalan dengan orang secara langsung dapat membuat saya merasa malu dan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada diri orang yang saya ajak untuk berkenalan.”*

### 3.2.2.2 Pengelolaan Profil diri Pengguna Tinder



Gambar 3.2. Profil Diri Informan 2

Dalam menampilkan profil diri, informan memilih apa yang akan ditampilkannya pada pengguna lain dan apa yang tidak akan ditampilkannya. Dalam mengelola profilnya ini, informan 2 memilih untuk menampilkan beberapa unsur penting untuk membentuk kesan pada diri pengguna lain. Dari beberapa

komponen yang mampu ditampilkan Tinder, informan 2 memilih untuk mengisi hanya 3 komponen dari 9 komponen yang ada. Informan 2 menampilkan identitas diri yang terdiri dari nama, dan usia, tiga buah foto profil, dan menuliskan link Instagram pada kolom *About Me*. Sedangkan untuk komponen profil diri yang tidak digunakan atau ditampilkan oleh Ardan meliputi integrasi dengan akun Instagram miliknya, pekerjaan beserta institusinya, institusi pendidikan, bitmoji, lagu favorit (*My Anthem*), dan musisi favorit pada aplikasi Spotify.

Informan 2 menampilkan nama, usia, dan foto sesuai dengan aslinya. Pada foto sendiri, ada kriteria tertentu yang informan pilih untuk ditampilkan. Dalam profilnya, informan memang menggunakan tiga foto yang berbeda-beda. Foto pertama informan kemeja berwarna biru gelap dengan wajah nampak jelas mengarah ke kamera, dan jarak foto dari ujung kepala hingga bagian pinggang. Kemudian untuk foto kedua ia menampilkan dirinya menggunakan jaket jeans dengan kaos berwarna hitam dan jarak yang sama dengan foto pertama. Sedangkan foto ketiga ia menggunakan kemeja, dengan jarak foto sama namun ditambah menggunakan aksesoris ikat kepala.

Ketiga foto ini dipilih dengan alasan tertentu oleh informan 2, dengan alasan pertama adalah atas apakah foto tersebut menampilkan muka informan yang dideskripsikan olehnya sebagai tampan. Kemudian jumlah foto tiga dipilih atas dasar pengalamannya yang pernah menampilkan dua foto miliknya namun sulit untuk mendapatkan match. Untuk pakaian yang berbeda, ia menyatakannya sebagai berikut:

*“Foto-foto ini saya pilih dengan pertimbangan apakah di foto tersebut saya terlihat tampan atau tidak. Baju yang dipilih juga untuk baju yang rapih saya gunakan untuk menunjukkan bahwa saya adalah orang yang well-dressed sedangkan menggunakan jaket jeans untuk menimbulkan bahwa saya adalah sosok yang maskulin.”*

Selain nama, usia, dan foto, berbeda dengan informan 1 yang tidak menjadikan Instagram sebagai salah satu upaya untuk menampilkan dirinya, informan 2 cenderung untuk menuliskan link profil Instagramnya walau tetap tidak mengintegrasikannya dengan akun Tinder. Link akun Instagram ini menurut informan dilakukan sebagai bentuk membangun kepercayaan pada pengguna lain akan kebenaran profil yang ditampilkan oleh informan 2.

Kemudian mengenai apa yang tidak ditampilkannya, Informan memiliki alasan yang hampir sama dengan informan pertama. Informan dua juga memilih untuk tidak menampilkan lagu favorit dengan alasan agar nanti dapat menjadi bahasan saat ia dengan pengguna lain telah sama-sama *match*. Ia menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“...sedangkan untuk Spotify yakni lagu favorit sengaja tidak saya tampilkan agar menjadi bahan perbincangan di interaksi setelah match. Ini guna mewujudkan kesan di benak orang lain bahwa saya adalah orang yang misterius.”*

### **3.2.2.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi**

Setelah mampu *match* dengan pengguna lain informan melakukan serangkaian pengungkapan diri melalui interaksi, untuk menimbulkan ketertarikan dalam hal mewujudkan motifnya. Hal pertama yang dibicarakan oleh informan dengan *matchnya* biasanya adalah berkaitan dengan hal-hal dasar mengenai diri,



seperti membahas mengenai institusi pendidikan masing-masing, juga kesibukkan dalam kegiatan sehari-hari yang tengah dijalani. Dari membahas institusi ini, biasanya informan juga membahas mengenai relasi yang ia miliki dengan asumsi *matchnya* memiliki relasi yang sama dengannya. Selain itu, informan juga seringkali membahas mengenai zodiak untuk membuka percakapan dengan *matchnya*. Hal ini dilakukan karena memang informan memahami dan menyukai berbicara mengenai zodiak. Setelahnya, informan juga mulai membuka diri mengenai ketertarikan yang ia miliki dalam hidup, seperti misalnya pada musik, film, atau tempat bercengkrama.

Selain itu, karena informan aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan ia juga seringkali membahas mengenai kegiatan organisasi yang ia dan *matchnya* ikuti. Pembicaraan ini sengaja dilakukan oleh informan dikarenakan memang status sosialnya sebagai seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Selain itu, menurutnya perbincangan mengenai organisasi dapat memberikan gambaran mengenai dirinya, juga menjadi bahan pembicaraan dua arah atau *sharing* mengenai pengalaman masing-masing dalam organisasinya. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kemudian karena saya adalah orang yang termasuk aktif di organisasi, saya mencoba untuk menunjukkan hal tersebut kepada match saya. Hal ini seringkali dapat berujung pada bertukar pikiran lebih lanjut mengenai organisasi kemahasiswaan yang juga diikuti oleh match saya.”*

Kemudian informan mengakui juga seringkali menceritakan dan menanyakan mengenai kegiatan sehari-harinya kepada informan, beserta masalah yang dihadapinya. Kegiatan sehari-hari yang dimaksudkan oleh informan adalah

seperti membahas apa yang sedang dilakukan, lokasi saat itu, apa rencana yang dimiliki oleh informan dan *matchnya* dalam hari tersebut, dan hal lainnya. Tidak jarang juga dalam interaksi yang terjadi, informan membantu *matchnya* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ia menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

*“Kemudian juga saya seringkali membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh match saya misalnya saja dalam masalah akademik atau permasalahan sehari-hari yang ia hadapi.”*

Ketika hubungan sudah semakin intim, ia memutuskan untuk pindah pada media sosial yang cenderung lebih mampu untuk menampilkan isyarat nonverbal. Informan mengakui tahap ini dilakukan untuk membangun komunikasi yang lebih intim sebelum bertemu, sekaligus membentuk rasa percaya dengan validasi diri seperti melalui LINE atau WhatsApp. Dalam kedua aplikasi ini, biasanya ia menggunakan fitur berbagi foto, telepon, dan *video call* dalam membahas kesehariannya.

#### **3.2.2.4 Pengelolaan Tekstual dan *Nonverbal* Informan**

Dalam mengelola pesan tekstualnya, informan dua memiliki strategi tertentu untuk mendukung isi pesan yang dikirimkan kepada pengguna lain. Dalam interaksi dengan pengguna lain, informan 2 cenderung untuk menggunakan bahasa yang santai, namun tetap menjaga kesopananannya. Hal ini dikatakannya sebagai bentuk dari menjaga citra dirinya agar tetap baik sampai sebelum bertemu. Dalam wawancaranya ia mengatakan sebagai berikut:

*“Kemudian gaya bahasa yang saya gunakan juga cenderung gaya bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan dari match saya.”*

Kemudian untuk bahasa yang digunakan informan 2 adalah bahasa Indonesia. Hal ini dilakukannya karena ia ingin dipandang rendah hati karena menurut anggapannya bila menggunakan bahasa yang dicampur antara Indonesia dan Inggris atau bahkan bahasa Inggris justru malah menimbulkan kesan menyombongkan diri. Kemudian untuk melengkapinya, informan mengakui lebih memilih menggunakan *emote* dibandingkan dengan GIPHY atau Bitmoji. Hal ini dilakukan oleh informan untuk menampilkan kondisi emosi yang tidak bisa ditampilkan pada Tinder. Dan temuan penelitian pada informan 2 hampir sama dengan pengguna informan 1 dimana pemanjangan pada beberapa kata dilakukan karena dianggap mampu menggambarkan emosi positif seseorang. Pada informan 2 ia mengakui menggunakan pemanjangan kata ini agar dipandang sebagai pribadi yang ramah, seperti yang dikutip dari wawancara:

*“Pemanjangan kata seperti “Iya” menjadi “Iyaaa” juga saya lakukan untuk menghindari kesan tidak bersahabat yang dapat timbul bila membalas pesan secara singkat-singkat.”*

### **3.2.2.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain**

Atribusi sebagai proses menarik kesimpulan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain juga dilakukan oleh informan 2. Bila informan 1 melihat usia yang ideal adalah yang cukup jauh di atasnya, sedangkan informan 2 melihat bahwa usia yang terpaut dekat dengan usianya menjamin komunikasi yang masih dapat dimengerti satu sama lain. Untuk itu ia menentukan pencarian pengguna lain berdasarkan usia 18 - 21 tahun. Selain itu jarak juga menjadi pertimbangannya dengan jarak maksimal 20 KM. Unsur lain diatribusi adalah wajah yang cantik menurut informan 1. Unsur lain yang menurutnya perlu untuk dilihat juga adalah

institusi pendidikan dan ketersediaan informasi mengenai Instagram milik pengguna lain.

Sedangkan ketika sudah *match* informan 2 cenderung untuk mengatribusikan bagaimana interaktifitas dari *match*, dalam hal ini bagaimana *match* bisa menjaga agar komunikasi tetap berlangsung. Selain itu ia juga melihat bagaimana pesan-pesan mengenai kesamaan dari keaktifan pengguna lain dalam mengikuti organisasi, hal yang disukai oleh informan juga menjadi penilaian dari apakah ia dapat mengembangkan hubungannya dengan *match* atau tidak. Kemudian yang terakhir adalah atribusi dilakukan oleh informan dengan melihat bagaimana pengguna lain memberikan perhatian selayaknya yang diberikan oleh informan, juga bagaimana pengguna lain membahas kehidupan sehari-hari dengan menunjukkannya lewat foto, telepon, atau *video call* pada medium komunikasi lain.

#### **3.2.2.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder**

Medium *asynchronous* membuat informan 2 memanfaatkannya dengan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh informan 1. Jarak fisik membuat informan 2 mengakui bahwa ia membalas pesan tergantung pada kesibukan yang tengah dijalannya. Yang membuatnya berbeda adalah, informan 2 melihat bahwa kecepatan membalas pesan memiliki arti tersendiri bagi dirinya dan orang lain. Untuk itu ia meminta maaf kepada *matchnya* bila ia merasa membalas pesan cukup lama dikarenakan satu dan lain hal. Hal ini ditunjukkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Dalam membalas pesan dari match, saya cenderung untuk membalasnya pada waktu luang yang saya miliki. Namun, semuanya sangat bergantung pada topik apa yang tengah dibahas oleh saya dan match. Ketika topiknya penting seperti dia sedang ada masalah, menjadi kasihan bila ia tidak ada yang membantu menyelesaikan masalahnya tersebut secara cepat.”*

Kemudian absennya fisik juga menjadikan informan 2 mampu mencari tahu dan menyusun terlebih dahulu mengenai suatu pesan yang tidak mampu ia maknai. Ia menjelaskan alasan dirinya untuk mencari tahu tentang pesan tersebut dikarenakan keinginannya untuk menjaga agar interaksi terus berlangsung. Hal tersebut tercermin dari penjelasannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“Misalnya saja waktu itu, dia menanyakan soal persyaratan mengikuti Model United Nations (MUN), pada momen itu saya membantu menyarikan terlebih dahulu tanpa memberitahunya. Hal ini saya lakukan agar pembicaraan yang tengah dibangun terus berlanjut dan menimbulkan kesan bahwa saya mengetahui banyak hal.”*

### 3.2.2.7 Memberikan dan Menerima *Feedback*

Seperti informan 1, *feedback* sebagai hasil interaksi antar pengguna Tinder memiliki dua bentuk, yakni positif dan negatif. Umpan balik yang positif ditunjukkan dengan kedua pengguna *match*, pengungkapan diri, interaksi yang terjadi secara dua arah, berpindah ke media sosial yang lebih privat, terwujudnya kesan yang coba ditampilkan dan diakhiri dengan keputusan untuk bertemu. Informan 2 sendiri mengakui ekspektasinya terhadap pembentukan hubungan terwujud, hal ini ditunjukkan melalui kutipan wawancara berikut:

*“Untuk hubungan yang berhasil biasanya saya memulainya dengan match, kemudian interaksi melalui Tinder dimana saya membuka diri mengenai kegiatan sehari-hari saya, kemudian bercerita mengenai suatu masalah. Kemudian secara bertahap bila sudah semakin dekat, kami berpindah pada medium WhatsApp untuk saling bertukar foto mengenai kegiatan masing-masing, kemudian diakhiri dengan tahapan melakukan video call dalam medium tersebut. Setelahnya, baru diakhiri dengan*

Sedangkan menurut informan 2, umpan balik yang berisifat negatif ditunjukkan dengan tidak timbulnya ketertarikan yang berujung pada pesan yang tidak dibalas. Dalam wawancaranya ia mengatakan sebagai berikut:

*“Kemudian untuk sebuah hubungan yang gagal biasanya yang saya rasakan adalah ketika memang match ataupun tidak merasakan kesamaan ketertarikan, disitu lah kami dapat memutuskan untuk tidak membalas pesan yang ada.”*

### 3.2.3 Informan 3

#### 3.2.3.1 Alasan Penggunaan Tinder

Dalam perjalanan komunikasi *hyperpersonalnya*, informan 3 mengakui bahwa yang mendorong dirinya untuk mewujudkan motifnya melalui aplikasi Tinder dibandingkan ia harus berkomunikasi tatap muka langsung adalah karena

pada dasarnya informan 3 adalah seseorang yang pemalu. Dengan Tinder, menurut informan 3 ia bisa mengenal orang secara perlahan sehingga saat bertemu rasa canggung akan berkurang. Kemudian ia menambahkan dengan informasi yang masih *blur* tentang masing-masing orang membuat Tinder menjadi lebih nyaman dibandingkan harus berkomunikasi secara tatap muka langsung dalam berkenalan dengan orang baru. Ia menyatakannya dalam kutipan sebagai berikut:

*“...karena saya adalah seorang yang pemalu, jadi lebih baik bila memang saya tidak bertemu langsung dengan lain dalam mengenal orang lain. Dari interaksi yang terbentuk di chatting, saya merasa lebih nyaman bila nanti harus bertemu tatap muka langsung dengan match saya.”*

### 3.2.3.2 Pengelolaan Profil diri Pengguna Tinder



Gambar 3.3. Profil Diri Informan 3

Dalam menampilkan profil diri, informan memilih apa yang akan ditampilkannya pada pengguna lain dan apa yang tidak akan ditampilkannya. Dalam mengelola profilnya ini, informan 3 memilih untuk menampilkan beberapa

unsur penting untuk membentuk kesan pada diri pengguna lain. Dari beberapa komponen yang mampu ditampilkan Tinder, informan 3 memilih untuk mengisi hanya 2 komponen dari 9 komponen yang ada. Informan 3 memilih untuk mengisi nama dengan nama samaran yakni "Virgo", usia sesungguhnya, dan memasang tiga foto yang dipilih berdasarkan aspek fisik yang menurutnya rapih dan memperlihatkan wajahnya tampan. Untuk nama sendiri, Informan 3 mengatakan bahwa memilih menggunakan nama samaran dikarenakan ingin terlihat lebih menarik dan mengantisipasi bila ada relasinya yang mengenal ia di Tinder. Dalam wawancaranya dikutip sebagai berikut:

*“Nama samaran sendiri saya gunakan dengan memilih nama yang menarik, hal ini juga saya lakukan agar interaksi akan semakin menarik dimana match saya harus berusaha untuk mencari tahu lebih dalam terlebih dahulu mengenai diri saya dan agar tidak ada relasi saya yang mengenali profil saya di Tinder.”*

Selain itu pada beberapa komponen profil yang tidak ditampilkan informan 3 memiliki alasan tersendiri. Ia mengatakan bahwa ia memang ingin *matchnya* memiliki informasi yang minim terlebih dahulu tentang dirinya. Menurut informan, semakin minim informasi yang diberikan oleh informan, maka perkembangan hubungan akan berjalan semakin menarik. Hal tersebut ia jelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“...sengaja tidak saya tampilkan karena menurut saya semakin seseorang tidak mengetahui mengenai saya di awal interaksi seperti ini maka komunikasi yang terbangun setelahnya akan semakin menarik.”*



### 3.2.3.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi

Setelah mampu *match* dengan pengguna lain informan melakukan serangkaian pengungkapan diri untuk menimbulkan ketertarikan dalam hal mewujudkan motifnya. Sesaat setelah *match*, informan 3 biasanya langsung menyapa *matchnya* dengan membahas mengenai bio yang ia tulis. Ia mencoba mencari tahu terlebih dahulu mengenai makna dari bio yang *matchnya* tulis kemudian menjadikan hal tersebut sebagai bahan pembicaraan. Hal ini dilakukan agar interaksi dibuka dengan menarik, dan agar informan dipandang memiliki wawasan yang luas. Kemudian setelahnya, informan 3 biasanya mengungkapkan mengenai ketertarikan dari informan seperti pada musik, film, dan makanan. Ketertarikan ini menjadi penting menurut informan, karena menurutnya ketika ditemukan kesamaan ketertarikan dalam suatu hal, itu dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk melanjutkan komunikasi atau tidak. Hobi juga menjadi suatu hal yang diungkapkan oleh informan.

Berbeda dengan informan 2 yang mencari kesamaan atas relasi, informan 3 justru cenderung untuk menanyakan *match* perihal identitas dirinya dan relasi yang dimiliki untuk menghindari memiliki kesamaan relasi dengannya. Kemudian pekerjaan informan juga diungkapkan ketika sudah masuk dalam tahap interaksi ini. Ia juga seringkali berkeluh kesah kepada *matchnya* mengenai masalah yang tengah dihadapinya. Selain itu motif informan dan pandangan terhadap suatu isu yang dikuasai informan juga seringkali dibahas oleh informan dalam mengungkapkan dirinya. Yang kemudian menjadi menarik dari informan 3 adalah

ia mengungkapkan mengenai latar belakang hidupnya, namun dengan melihat terlebih dahulu apakah ada kesamaan latar belakang dengan *matchnya*.

Selain mengungkapkan latar belakangnya, informan juga mengungkapkan mengenai Instagram yang dimilikinya sebagai bentuk validasi dirinya ketika hubungan sudah mulai berkembang menjadi intim. Kemudian pengungkapan diri yang paling besar dilakukan oleh informan 3 dengan mengungkapkan bahwa dirinya tengah menjalin hubungan asmara dengan seseorang di luar Tinder. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh informan 1, namun perbedaannya, informan 3 tidak langsung mengatakannya, melainkan menunggu untuk ditanya. Ia menjelaskan alasannya sebagai berikut:

*“Untuk status hubungan yang tengah saya jalani, saya selalu mengungkapkannya secara jujur bahwa saya telah memiliki kekekasih agar tidak menjadi bom waktu, dimana nanti saya akan dipandang sebagai orang yang tidak jujur dan kemungkinan terburuk bisa saja dia menghubungi kekasih saya. Itulah yang saya coba hindari.”*

#### **3.2.3.4 Pengelolaan Tekstual dan *Nonverbal* Informan**

Pengelolaan tekstual untuk mendukung pengungkapan diri informan 3 dilakukan melalui beberapa cara. Menurut informan 3 dirinya sengaja menggunakan bahasa Indonesia yang puitis seperti menggunakan "saya" untuk memberikan kesan diri yang santai, misterius, dan tidak suka keramaian. Selain itu, penulisan tekstualnya berbeda dengan informan 2 yang cenderung memanjangkan huruf agar dipandang ramah, informan 3 justru menggunakan kata-kata yang singkat dalam membahas. Alasannya sendiri tidak terkait pada pembentukan kesan diri tertentu, melainkan lebih kepada bagaimana untuk mempersingkat waktu

menyusun teks pesan. Hal ini karena menurut dia hal tersebut tidak berpengaruh pada kesan yang ditampilkan, seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut:

*“Untuk pemanjangan kata saya tidak gunakan, dimana saya lebih memilih untuk menyingkat kata walau dalam batas yang masih wajar tentunya. Hal ini saya lakukan guna mempersingkat waktu mengirim pesan kepada match. “*

Sedangkan untuk isyarat pengganti nonverbal yang digunakan, informan cenderung untuk menggunakan GIPHY sebagai gambar bergerak. GIPHY digunakan untuk memperkuat pesan verbal, serta terkadang dapat menjadi suatu bahan pembicaraan. Ia menjelaskannya seperti yang dikutip berikut:

*“Hal ini menurut saya dapat lebih mewarnai chat sehingga chat menjadi tidak monoton dan biasanya dapat juga mengembangkan pembicaraan ke arah yang lebih luas selain fungsi utamanya yang dapat menggantikan atau melengkapi pesan verbal.”*

### **3.2.3.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain**

Informan 3 sendiri melakukan atribusi pada profil pengguna lain yang dengan melihat pada bagaimana foto yang ditampilkan oleh pengguna lain. Menurutnya wajah yang cantik, *style* foto yang unik membuatnya melakukan *swipe right*. Kemudian bio yang menarik juga dianggap mampu menggugah ketertarikan dari dalam dirinya. Untuk jarak sendiri sengaja diatur 5 - 20 KM untuk menghindari bertemu relasi informan, namun tetap dapat dijangkau juga oleh dirinya. Yang paling menarik adalah dalam memilih usia, persepsi yang dimiliki oleh informan 3 dan 2 tidak lah jauh berbeda.

Informan 3 melakukan pengaturan usia dari mulai 19 tahun sampe 25 tahun, atau dengan kata lain usianya tidak jauh lebih tua darinya. Hal ini dikarenakan informan 3 juga menyimpulkan bahwa ketika usianya terlalu jauh lebih tua, pembicaraan yang terjadi sudah berbeda, sehingga interaksi tidak dapat terjadi secara baik. Ia menjelaskannya dalam wawancara yang dikutip sebagai berikut:

*“Ini karena saya melihat bila ada yang usianya lebih jauh dari saya, terutama 25 tahun ke atas, mereka menggunakan Tinder dengan orientasi yang sudah berbeda dengan saya yang hanya ingin bersenang-senang.”*

Kemudian dalam interaksi selanjutnya, atribusi dilakukan oleh informan 3 dengan melihat respon dari *matchnya* tentang apakah adanya kesamaan relasi yang mereka miliki. Selain itu, ia juga melakukan atribusi dalam bagaimana interaktifitas *match* dalam pertukaran pesan tekstual mereka. Ini dikarenakan menurut informan dirinya bukanlah orang. yang cukup terbuka dan senang berbicara banyak, sehingga ia juga membutuhkan *match* yang mampu membuat topik pembicaraan tertentu. Atribusi selanjutnya dilihat dari bagaimana informan melihat pada pandangan seseorang terhadap suatu isu yang sengaja dibahas oleh informan. Selain itu, untuk mempelajari lebih lanjut informan dengan meminta Instagram atau WhatsApp. Dari media sosial ini menurutnya ia dapat lebih menarik kesimpulan tentang bagaimana diri orang itu sesungguhnya.

Yang menjadi menarik adalah bagaimana informan mengatribusikan kesamaan yang dimiliki antarkeduanya menjadi suatu hal yang sangat penting. Misalnya saja kesamaan latar belakang yang pada akhirnya akan membuat informan mau membuka dirinya juga kepada *matchnya*. Dan juga misalnya kesamaan pada ketertarikan yang dimiliki. Menurut informan hal tersebut menjadi

sangat penting bagi dirinya dalam menentukan apakah akan melanjutkan pembentukan hubungan atau tidak. Ia menjelaskannya sebagai berikut:

*“Kemudian juga yang menjadi pertimbangan terbesar adalah kesamaan dalam ketertarikan yang dimiliki seperti dalam film, musik, atau makanan. Terkadang bila tidak ditemukan kesamaan, saya sering berpikir ulang apakah mampu melanjutkan pengembangan hubungan dengan match saya tersebut atau tidak.”*

### **3.2.3.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder**

Pemanfaatan waktu pengguna dalam memanfaatkan sifat *asynchronous* pada medium Tinder ialah dengan menggunakannya pada waktu dimana ia memiliki waktu luang, misalnya sehabis bekerja, ia baru memulai mencari *match*. Ketika misalnya sudah *match*, menurutnya intensitas penggunaannya akan meningkat. Informan sendiri mengakui merupakan tipe orang yang cenderung membalas pesan tergantung dengan kondisi emosi yang dimiliki. Ketika kondisi emosinya tengah baik maka ia cenderung membalas pesan pengguna lain dengan cepat pula.

Kemudian hampir sama dengan informan 1 dan 2, fisik yang terpisahkan oleh jarak membuat informan mampu untuk menyusun pesan secara ideal sebelum dikirimkan. Hal ini dilakukan dengan mencari terlebih dahulu mengenai sesuatu tentang *match* yang tidak diketahuinya agar seolah-olah ia mengetahuinya.

Informan menggambarkannya sebagai berikut:

*“Nah sebelum menyapanya, agar dipandang memiliki pengetahuan yang luas dan membuat pembicaraan menjadi menarik, saya mencari tahu terlebih dahulu di internet mengenai makna ayat alkitab tersebut.”*

### 3.2.3.7 Memberikan dan Menerima *Feedback*

Sebagai hasil interaksi, *feedback* yang dirasakan oleh informan 3 dibagi menjadi dua yakni respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan pengguna *match*, pengungkapan dua arah, interaksi yang bersifat dua arah, terwujudnya ekspektasi atas kesan yang ditampilkan, dan diakhiri dengan keputusan untuk bertemu dalam dunia nyata. Ia menggambarkan salah satu ekspektasinya yang terwujud dari kesamaan masakan yang disukai sebagai berikut:

*“...saya match dengan seseorang yang sebenarnya bukan orang asli Semarang. Kemudian kita match, dan memulai percakapan. Dia sendiri adalah orang yang bisa mengimbangi pembicaraan saya. Nah dari pengungkapan diri dan interaksi terungkaplah kalau kita sama-sama menyukai makanan mie khususnya mie instan. Dari hal tersebut kami memutuskan untuk bertemu walaupun bukan di Semarang.”*

Respon negatif sendiri yang dirasakan oleh informan ditunjukkan dengan tidak dibalasnya pesan yang dikirimkan. Hal ini bisa dikarenakan tidak ditemukannya kesamaan antar informan dan *matchnya*, atau dikarenakan ketidaksesuaian kesan yang coba ditampilkan oleh informan dengan apa yang dicari oleh pengguna lainnya. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut:

*“...untuk yang gagal biasanya dikarenakan mereka terlalu menganggap serius hubungan yang baru dimulai di Tinder. Atau ada juga yang karena mereka tidak cocok dengan gaya saya berbicara yang cenderung puitis, nah biasanya chat saya tidak dibalas setelahnya.”*

## 3.2.4 Informan 4

### 3.2.4.1 Alasan Penggunaan Tinder

Dalam mewujudkan motifnya untuk mencari teman, informan 4 mengakui alasannya memilih Tinder adalah dikarenakan saat di Tinder prasangka seseorang

atas dirinya akan berkurang. Yang dimaksud olehnya adalah kecendrungan seseorang untuk menilai secara negatif dirinya menjadi semakin kecil, sehingga ia menjadi lebih percaya diri untuk berkenalan dengan orang baru. Hal ini dilihat dari wawancaranya yang dikutip sebagai berikut:

*“...dikarenakan bila bertemu tatap muka langsung, seringkali mereka dapat memberikan suatu penilaian langsung mengenai diri saya, sedangkan di Tinder, kita sama-sama belum mengetahui seperti apa orang tersebut sesungguhnya sehingga tidak ada penilaian yang dapat dilakukan.”*

#### 3.2.4.2 Pengelolaan Profil diri Pengguna Tinder



Gambar 3.4. Profil Diri Informan 4

Dalam memilih apa yang akan ditampilkan dan tidak, informan hampir sama dengan informan 3 yakni dengan menampilkan nama samaran, dan foto. Yang menjadi berbeda adalah informan 4 menampilkan nama institusi pendidikan pada kolom About Me miliknya. Nama samaran sengaja digunakan oleh informan agar tidak ada temannya yang mengenali dirinya. Selain itu, foto yang ditampilkan oleh informan sengaja tidak memperlihatkan wajahnya. Hal ini menguatkan strateginya untuk tidak dikenali oleh relasi yang dimilikinya. Meskipun ia menampilkan institusi pendidikannya, namun menurutnya memang profil ini ditujukan untuk mereka yang bersekolah di luar dari institusi pendidikannya. Hal ini ditunjukkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Untuk foto sendiri saya menampilkan foto mirror selfie yang memang tidak menampilkan secara jelas wajah saya agar tidak ada relasi saya yang mengenali bahwa itu adalah saya dan di situ saya tidak menggunakan kerudung juga.”*

Keinginannya untuk tidak diketahui oleh relasi yang dimilikinya ini lah yang menyebabkan dirinya juga tidak mengintegrasikan akun Instagramnya atau akun Facebooknya dengan akun Instagram miliknya. Sementara untuk lagu favorit memang tidak ingin ditampilkan oleh dirinya tanpa alasan yang jelas. Yang menjadi menarik adalah, meski ia tidak ingin dikenali, deskripsi diri mengenai institusi pendidikan tempat ia bernaung saat ini tetap ia tampilkan. Informan 4 memiliki alasan tersendiri yakni untuk memberikan kesan yang menarik bagi mereka yang di luar institusi tersebut. Menurutny, tempat ia menempuh pendidikan tersebut merupakan SMA yang bergengsi di Semarang. Ia menjelaskannya dalam wawancara sebagai berikut:



*“Institusi pendidikan sendiri yakni SMAN 1 Semarang saya tuliskan agar diri saya diasosiasikan dengan SMA yang terkenal paling bagus dan gaul di Semarang.”*

#### **3.2.4.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi**

Setelah mampu *match* dengan pengguna lain informan melakukan serangkaian pengungkapan diri untuk menimbulkan ketertarikan dalam hal mewujudkan motifnya. Pada awal pembicaraan, hal-hal yang biasanya menjadi topik pembicaraan adalah yang berkaitan dengan hal-hal mendasar, seperti institusi pendidikan, dan tempat tinggal. Kemudian hal yang diungkap lagi oleh informan adalah ketertarikan yang dimiliki oleh informan seperti hobi bernyanyi dan olahraga miliknya, serta tempat apa yang suka informan kunjungi. Dari pembicaraan hobi ini ia juga biasanya membahas mengenai kemampuan bernyanyi dan prestasi yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan ia ingin menimbulkan ketertarikan, dikarenakan menurut informan banyak laki-laki yang menyukai perempuan dengan suara bagus. Berikut adalah kutipan wawancara dari informan:

*“...saya juga menceritakan prestasi yang saya miliki dari mengikuti lomba menyanyi. Hal ini saya lakukan karena menurut saya banyak laki-laki yang menyukai wanita dengan suara yang bagus, oleh karenanya saya membanggakan kemampuan yang saya miliki ini.”*

Kemudian untuk menunjukkan sifat dirinya yang humoris, informan cenderung untuk mengutarakan humor kepada *matchnya*, berupa *meme-meme* yang dianggapnya lucu. Kemudian hampir sama dengan informan 2, untuk memvalidasi kebenaran informan, seringkali ia menggunakan medium aplikasi lain untuk saling bertukar foto dan video. Selain itu, seperti informan 1,2,3 ia juga berkeluh kesah

mengenai masalah hidup yang ia hadapi, seperti masalah sehari-hari di sekolah, ataupun mengungkap mengenai keluarga, meski diakuinya hanya sebatas profil keluarganya dan tidak terlalu mendalam.

#### **3.2.4.4 Pengelolaan Tekstual dan *Nonverbal* Informan**

Hampir sama seperti informan 1 dan 2, informan 4 juga menyadari bahwa pengelolaan huruf dalam sebuah kata memiliki makna tersendiri menurutnya. Bila kata yang digunakan disingkat, maka semakin tidak ramah pesan tersebut. Informan 4 sendiri sama dengan informan 2 yakni menggunakan huruf yang digandakan dalam penggunaan kata agar dipandang sebagai orang yang ramah. Kemudian untuk penggunaan bahasanya sendiri, informan 4 cenderung menggunakan bahasa yang sopan, meski bertahap semakin santai dan mulai berani untuk membuat candaan atas diri pengguna lain. Bahasa yang digunakan pun bahasa Indonesia dengan alasan agar dapat dimengerti oleh semua orang. Ia menjelaskan perihal pengelolana tekstual dan bahasa sebagai berikut:

*“...saya juga menggunakan pemanjangan kata agar tidak terlihat sebagai orang yang tidak ramah atau jutek.”*

Sedangkan untuk isyarat pengganti nonverbal yang digunakan, informan cenderung untuk menggunakan *emote* dan tidak menggunakan GIPHY. *Emote* ini menurutnya dapat untuk menggambarkan perasaan yang dimilikinya. Meskipun begitu, ia mengaku sangat jarang menggunakannya dengan alasan ia tidak begitu menyukai untuk menggunakan *emote*.

#### **3.2.4.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain**

Informan 4 sendiri melakukan atribusi pada profil pengguna lain yang dengan melihat pada bagaimana foto yang ditampilkan oleh pengguna lain. Menurutnya, salah satu faktor yang membuatnya tertarik untuk melakukan *swipe* kanan pada profil pengguna lain adalah wajah dan gaya berpakaian yang dimiliki oleh pengguna lain haruslah "ganteng" atau "cool". Kemudian dikarenakan menurut informan dirinya tidak hanya mencari teman bertemu, jadi ia memaksimalkan jarak kriterianya menjadi 100 KM. Yang menjadi unik adalah, hampir sama dengan informan nomor 1,2,3 yang menganggap bahwa usia yang jauh lebih tua bukanlah sebuah pilihan dikarenakan mereka menganggap semakin jauh lebih tua maka pembicaraannya akan semakin tidak dapat dimengerti. Oleh karenanya informan 4 memilih jarak usianya dari 18-22 tahun. Ia menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Usia sendiri juga menjadi pertimbangan saya, dimana ketika usianya terpaut jauh saya merasa pembicaraannya sudah tidak saling dapat dimengerti. Untuk itu saya mengatur pencarian usia saya dari 18-22 tahun.”*

Kemudian setelah keduanya *match*, atribusi informan pada diri pengguna lain dilakukan dengan melihat pada penggunaan bahasa dari *matchnya*. Ia akan langsung mengakhiri pembicaraan dengan tidak membalasnya bila ia menerima pesan yang tidak sopan. Ia juga melihat atribut humoris pada diri *matchnya*, dikarenakan ia menganggap kesamaan sifat humoris merupakan hal yang ia cari. Kemudian sama dengan informan 1,2,3, informan 4 juga menyukai *match* yang mampu menjaga interaktifitas dalam komunikasi yang terjadi. Kemudian hal terakhir yang ia lihat adalah bagaimana diri pengguna lain saat beralih dari Tinder untuk bertukar foto dan melakukan *video call* dengan *matchnya*.

#### 3.2.4.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder

Hampir sama dengan ketiga informan sebelumnya yang menggunakan Tinder dalam waktu yang dimilikinya, informan 4 juga cenderung menggunakan Tinder pada waktu luang yang dimilikinya. Menurutnya bila semakin banyak waktu luang yang dimilikinya, semakin meningkat juga intensitas penggunaannya dalam sehari. Kemudian untuk kecepatan membalas pesan, ia mengakui bahwa hal tersebut amat bergantung dengan apa yang tengah dibahasnya, atau dengan siapa ia tengah berbicara. Ketika memang ada bahasan yang tengah penting seperti misalnya *match* tengah bercerita tentang masalah hidupnya, ia akan berusaha untuk membalasnya dengan cepat agar dipandang perhatian.

Kemudian hampir sama dengan ketiga informan, jarak fisik yang terpisahkan oleh jarak membuat informan mampu untuk menyusun pesan secara ideal sebelum dikirimkan. Hal ini dilakukan dengan mencari terlebih dahulu mengenai sesuatu tentang *match* yang tidak diketahuinya. Namun berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, informan 4 cenderung menyusun pesan tersebut bila memang dirinya tengah dalam kondisi emosional yang baik, atau ia benar-benar menyukai orang tersebut hingga ingin membuatnya terkesan. Informan menggambarannya sebagai berikut:

*“Sedangkan dalam memanfaatkan jarak sendiri, saya tidak selalu memanfaatkannya untuk mencari tahu terlebih dahulu suatu informasi yang tidak saya ketahui. Hal ini sangat bergantung dengan kondisi perasaan dan apakah saya benar-benar menyukai orang ini atau tidak.”*

### 3.2.4.7 Memberikan dan Menerima *Feedback*

Sebagai hasil interaksi, *feedback* yang dirasakan oleh informan 4 dibagi menjadi dua yakni respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan *match*, pengungkapan diri, interaksi dua arah, kemudian terwujudnya ekspektasi atas kesan yang ditampilkan, berpindah pada media sosial lain dan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana kesesuaian kesan yang coba ditampilkan oleh informan 4 dengan apa yang diterima oleh *matchnya* yang digambarkan sebagai berikut:

*dimana saya pertama melihat dari profilnya bahwa dia terlihat sebagai orang yang asik, lalu memiliki wajah yang tampan dan usianya juga tidak terpaut terlalu jauh dengan saya. Kemudian match, dan saat interaksi dia memberikan perhatian, kemudian lucu, dan interaktif dimana selalu ada pembicaraan baru setiap harinya. Setelah seminggu chatting di Tinder, kami memutuskan untuk bertemu.*

Sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan tidak dibalasnya pesan yang diterima oleh informan atau dilakukan *unmatch*. Hal yang dianggap sebagai respon negatif adalah ketika adanya pembicaraan dari *match* yang tidak sopan, yang diceritakan oleh informan sebagai berikut:

*“...hubungan yang gagal sendiri biasanya dikarenakan match saya tidak sopan seperti yang sudah saya bicarakan di atas. Biasanya dalam menghadapi orang seperti itu hal yang saya lakukan adalah dengan tidak membalas pesan dan melakukan unmatch bila memang sudah keterlaluhan.”*

### 3.2.5 Informan 5

#### 3.2.5.1 Alasan Penggunaan Tinder

Dalam mewujudkan motifnya untuk mencari pasangan seks, informan 5 mengakui alasannya memilih Tinder adalah mediumnya yang mampu menjembatani rasa malu yang dimiliki oleh informan. Medium yang tidak memerlukan dirinya untuk bertemu secara tatap muka langsung membuatnya merasa mampu untuk mengekspresikan dirinya secara lebih. Dalam wawancaranya ia mengatakan sebagai berikut:

*“Kenapa lebih memilih menggunakan Tinder sendiri dibanding kenalan langsung karena pada dasarnya saya adalah orang yang tidak punya keberanian bila harus berkenalan dalam komunikasi tatap muka langsung. Dengan sifat Tinder yang chat sehingga mampu membuat diri saya lebih nyaman dibanding harus bertemu secara tatap muka langsung.”*

### 3.2.5.2 Pengelolaan Profil diri Pengguna Tinder



Gambar 3.5. Profil Diri Informan 5

Dalam memilih apa yang akan ditampilkan dan tidak, informan 5 hampir sama dengan informan 1, dan 2 yang menampilkan nama, dan usia asli. Selain itu, foto yang digunakan oleh informan berjumlah tiga foto, yang dipilih dengan kriteria menampilkan keindahan rambut panjang yang dimilikinya, dan terlihat dirinya maskulin. Ia juga mengaku jarang menggunakan foto *selfie*, dan lebih cenderung menggunakan foto yang diambil secara *candid*. Selain nama, usia, dan foto, hal lain yang ditampilkan oleh informan adalah penjelasan dirinya dan apa yang ia cari, lewat sebuah kalimat singkat "Yang realistis ajah" ditambah dengan *emote* air terciprat. Hal ini menurutnya untuk menunjukkan motif yang dimilikinya untuk mencari pasangan seks. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut dalam wawancara:

*"...penjelasan diri sendiri saya berusaha untuk menampilkan sifat saya yang terbuka dan apa adanya juga motif yang saya miliki dengan menuliskan "yang realistis ajah" dengan tambahan emote air terciprat."*

Dalam mengelola profil dirinya, ia memiliki beberapa alasan dalam tidak menampilkan beberapa komponen seperti integrasi dengan Instagram dan Facebook yang dimilikinya, dan tidak menyebutkan institusi pendidikannya. Menurut pengakuannya, karena tujuan penggunaan Tindernya hanyalah untuk mencari pasangan seks satu malam saja, ia menghindari kontak lebih lanjut setelah berhubungan itu. Untuk itu, ia tidak ingin bila *matchnya* mengetahui kehidupannya dengan melihat pada Instagram miliknya

Sedangkan yang menjadi baru adalah bagaimana informan 5 ini berbeda dengan informan-informan lainnya, ia sengaja untuk menampilkan lagu-lagu yang menjadi favoritnya. Kriteria pemilihan lagu ini didasarkan atas keinginannya untuk menarik pengguna lain. Lagu-lagu yang dipilihnya merupakan lagu-lagu dengan karakteristik santai atau yang dikatakan oleh diri informan sebagai lagu santai. Ia menjelaskannya sebagai berikut:

*“Kriteria lagu yang saya pilih ini berdasarkan yang menurut saya bisa untuk membuat orang nyaman dan mampu menekankan motif yang aku miliki.”*

### **3.2.5.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi**

Setelah *match*, sama seperti informan lainnya, informan 5 juga melakukan pengungkapan diri dengan beragam cara. Hal-hal yang diungkapkan oleh informan sesaat setelah *match* biasanya dimulai dengan institusi pendidikan. Hal ini dilakukan informan untuk mengetahui apakah *matchnya* memiliki relasi yang sama dengannya atau tidak. Untuk menghindari kesamaan relasi ini, informan 5 mengakui bahwa ia akan berbohong untuk menghindari diketahui identitas aslinya. Ia juga berbohong atas asal-usulnya agar ia dapat membuat kesan yang baik kepada *matchnya* dengan mengandalkan unsur proksimitas dari *match* dengan suatu tempat. Ia mencontohkan bagaimana ia menjelaskan kepada *matchnya* yang tinggal di daerah Pamularsih bahwa dirinya sering mengunjungi tempat tersebut. Kemudian pengungkapan diri yang dilakukan juga selayaknya orang yang



pendekatan dalam hubungan asmara yakni dengan memberikan perhatian kepada *matchnya* seperti yang dijelaskannya berikut ini:

*“selayaknya orang yang telah menjalin suatu hubungan, yakni dengan memberikan perhatian kepada match seperti dengan menanyakan apakah match sudah makan atau belum dan membahas mengenai kegiatan sehari-hari yang dilewati oleh saya dan match.”*

Selain itu informan juga cenderung untuk membahas mengenai hal-hal keseharian masing-masing. Untuk menarik perempuan, dimana menurut pandangan informan 5 bahwa perempuan menyukai hal-hal yang menyangkut tentang rambut, ia juga seringkali menceritakan bagaimana pengalamannya merawat rambut. Informan 5 juga mengungkapkan cerita masa lalunya pada masa-masa SMA, dimana ia pernah menghadapi banyak masalah bahkan hampir pernah di DO. Ia juga menceritakan masalah yang dihadapinya dalam hidup kepada *matchnya*.

Kemudian untuk memulai menuju pada pembahasan topiknya, hal yang diungkapkannya kepada informan adalah membahas mengenai pengalaman seks miliknya. Hal ini dilakukan dengan cara misalnya menceritakan bahwa dirinya sudah lama tidak berhubungan badan, atau bercerita mengenai pandangan mengenai seks. Strategi ini dilakukan untuk memancing pengguna lain membahas hal yang sama, untuk menemukan kesamaan motif antarkeduanya. Selain itu, ia juga berbohong mengenai pengalaman seksnya, dimana ia mengakui berhubungan seks hanya pernah dua kali selama hidup dengan tujuan agar dipandang masih baru mempelajarinya. Kemudian, ia juga mengungkapkan motif dan alasan yang menjelaskan motifnya tersebut. Untuk memuluskan motifnya ini, ia terkadang juga berbohong ketika sedang dalam suatu hubungan, dengan hanya mengatakan bahwa

dirinya dalam posisi pendekatan saja dengan perempuan lain, namun tengah diambang berpisah. Ia juga menekankan motifnya hanya untuk bercinta satu malam saja, setelahnya sama-sama menghilang sebagaimana dikutip dari wawancaranya berikut:

*“Di awal pun, saya selalu menjelaskan dan menekankan motif yang saya miliki seperti mengatakan “ini saya tidak menggunakan perasaan loh ya berhubungan seks dengan kamu” agar mereka memahami motif tersebut. Dan bagi saya, terserah mereka mau menerima hal tersebut atau tidak.”*

#### **3.2.5.4 Pengelolaan Tekstual dan *Nonverbal* Informan**

Dalam mengelola penggunaan tekstual dan nonverbalnya, informan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dikuasainya dalam pertukaran pesan. Hal ini dilakukan oleh informan untuk menghindari dirinya malu karena salah dalam berbahasa yang lain. Kemudian sama seperti informan 2 dan 4 yang menggunakan pemanjangan pada kata yang digunakan, hal itu juga dilakukan oleh informan 5 dengan tujuan mendukung penyampaian pesan untuk menggoda *matchnya*. Gaya bahasa yang manja memang sengaja digunakan agar *matchnya* tertarik dengan dirinya seperti yang dikutip dari wawancaranya berikut ini:

*Ketika saya sudah menggunakan emote tersebut, hal itu sudah menandakan bahwa saya sudah mulai mengarah ke penekanan motif yang saya miliki, sekaligus menambah aksen lucu dan menggemaskan pada pesan yang saya kirimkan.*

Kemudian untuk semakin menunjukkan kesan menggoda, informan juga mengakui menggunakan *emote* untuk memperkuat penggunaan bahasa tekstual.

*Emote* yang menurut informan sering digunakannya adalah *emote* yang menggambarkan lidah menjulur. Ia menjelaskannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“...untuk penggunaan bahasa sendiri, saya lebih memilih menggunakan bahasa yang saya benar-benar kuasai yaitu bahasa Indonesia.”*

### **3.2.5.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain**

Informan 5 sendiri melakukan atribusi pada profil pengguna lain yang dengan melihat pada bagaimana foto yang ditampilkan oleh pengguna lain. Yang ia evaluasi kemudian apakah pengguna lain tersebut memiliki wajah yang cantik atau tidak. Selain itu, informan 5 juga cenderung melihat kepada gaya foto dari pengguna lain, apakah gaya tersebut lucu atau unik. Usia yang diatur oleh informan sendiri mulai dari usia 18 - 30 tahun. Berbeda dengan informan 2,3, dan 4, informan 5 menganggap usia yang terpaut jauh bukan masalah baginya karena ia terbiasa untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Tetapi seringkali ia mendapatkan respon yang menyudutkan usianya seperti dalam kutipan berikut:

*“Saya mengatur pencarian saya pada usia 18-30 tahun dikarenakan menurut saya selama mereka yang jauh lebih tua atau muda dari saya mampu memberikan solusi dari masalah yang saya hadapi, bagi saya hal tersebut masih dapat saya terima.”*

Kemudian setelah keduanya *match*, atribusi informan pada diri pengguna lain dilakukan dengan melihat pada jawaban *match* atas pertanyaan diri guna menghindari kesamaan relasi yang dimiliki informan. Kemudian ia juga melihat bagaimana penggunaan kata serta bahasa dari *match*. Ia menghindari untuk

mengembangkan komunikasi lebih lanjut dengan mereka yang menurutnya "aneh" dalam berkomunikasi. Selain itu, informan melihat pada bagaimana *match* membahas mengenai kehidupan sehari-hari. Menurutnya, meski tidak memiliki motif yang sama, selama *matchnya* mampu mendengarkan dan memberi solusi yang baik, itu bukan jadi masalah. Dan yang paling penting menurutnya adalah ia juga melihat pada kesamaan motif dan pengalaman seks yang dimiliki oleh *match*. Hal ini lah yang paling menentukan kesuksesan dari komunikasi yang dijalani.

### **3.2.5.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder**

Hampir sama dengan keempat informan sebelumnya yang menggunakan Tinder dalam waktu yang dimilikinya, informan 5 juga cenderung menggunakan Tinder pada waktu luang yang dimilikinya. Namun informan 5 mengakui bahwa dirinya adalah orang yang cukup intens dalam menggunakan Tinder ketika memang telah *match* dengan seseorang. Hal ini membuatnya cenderung cepat dalam membalas pesan yang masuk meskipun tergantung apakah ia tengah menggunakan *smartphonenya* atau tidak. Ketika ia melihat ada notifikasi pesan masuk dari *matchnya*, ia akan langsung membalasnya. Ia menjelaskannya sebagai berikut:

*“Kemudian juga, dalam memanfaatkan jarak yang ada, saya seringkali mencari tahu terlebih dahulu makna dari suatu informasi yang tidak saya ketahui. Tapi, saya sendiri menetapkan sejauh mana saya dapat berpura-pura mengetahui suatu informasi tersebut. Misalnya saja ketika yang dibahas adalah bahasan-bahasan umum, saya akan mencari tahu terlebih dahulu agar terkesan keren.”*

Kemudian hampir sama dengan keempat informan lainnya, informan 5 juga menyusun pesan secara ideal, dengan mencari terlebih dahulu bila ada sebuah makna pesan yang tidak ia ketahui. Hal ini dilakukannya agar ia dipandang keren

karena mengetahui banyak hal. Meskipun begitu, ia membatasi informasi yang harus dia cari. Ia mencontohkannya sebagai berikut:

*“Untuk membalas pesan sendiri, saya adalah termasuk orang yang cepat, misalkan ada notifikasi yang muncul pasti langsung saya buka, meskipun notifikasinya tersebut adalah notifikasi dari aplikasi lain, dari notifikasi tersebut saya juga akan memeriksa apakah ada pesan masuk atau tidak di Tinder saya.”*

### **3.2.5.7 Memberikan dan Menerima *Feedback***

Sebagai hasil interaksi, *feedback* yang dirasakan oleh informan 5 dibagi menjadi dua yakni respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan dengan *match*, pengungkapan diri, interaksi dua arah, kemudian terwujudnya ekspektasi atas kesan yang ditampilkan, dan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana kesesuaian ekspektasi yang coba ditampilkan oleh informan 5 dengan apa yang diterima oleh *matchnya* yang digambarkan sebagai berikut:

*“Saat itu saya match dengan seorang perempuan, yang kemudian saya tanyakan maksud dan tujuannya bermain Tinder. Dia menjawabnya dengan tertawa-tawa pertanyaan saya, yang kemudian langsung saya sambut dengan menanyakan lokasi dirinya. Setelah ia menyatakan lokasinya saat itu, saya langsung menawarkan untuk main ke kostan saya, dan ternyata dia mau.”*

Sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan tidak dibalasnya pesan yang diterima oleh informan atau dilakukan *unmatch*. Hal yang dianggap sebagai respon negatif adalah ketika informan diberikan nasihat atas motif yang dimilikinya, atau informan merasa bahwa *matchnya* adalah orang yang "aneh". Ia menggambarkannya sebagai berikut:

*“Sedangkan untuk hubungan yang gagal misalnya seperti tadi, ketika saya bertemu dengan orang yang menurut saya aneh, saya biasanya akan langsung melakukan unmatched.”*

### **3.2.6 Informan 6**

#### **3.2.6.1 Alasan Penggunaan Tinder**

Dalam mewujudkan motifnya untuk mencari pasangan seks, informan 6 mengakui alasannya memilih Tinder adalah karena mereka yang bergabung dalam Tinder dipersepsikan memiliki keinginan yang sama dengan informan 6 yakni untuk berkenalan dengan orang baru. Selain itu, risiko dari kehilangan muka menjadi lebih rendah dikarenakan motif yang dimiliki oleh informan bukanlah perkara yang mudah. Hal ini ia jelaskan sebagai berikut:

*“...karena dengan menggunakan Tinder, wajah saya dapat terselamatkan dari motif yang saya miliki. Misalnya saja dalam kondisi tatap muka langsung, bila saya mengajak orang untuk menjadi teman tidur, pasti saya akan mendapatkan tamparan keras di muka.”*

#### **3.2.6.2. Pengelolaan Profil diri Pengguna Tinder**



Gambar 3.6. Profil Diri Informan 6

Dalam memilih apa yang akan ditampilkan informan 6 merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan informan-informan sebelumnya. Informan 6 menampilkan nama asli, usia asli, enam buah foto, institusi pendidikannya, pekerjaan, institusi pekerjaan, deskripsi diri pada kolom *About Me*, dan lagu favorit. Dalam memilih foto, informan memiliki alasan tersendiri dalam memilih foto-foto tersebut. Secara ringkas, foto-foto yang dipilih tersebut menunjukkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang dapat berpakaian rapih, bukan orang sembarangan karena dapat berbicara dengan orang asing, memiliki wajah yang tampan dan juga memiliki kemampuan dalam menggunakan kamera.

Setelah foto, institusi pendidikan dan institusi tempat ia bekerja juga menjadi suatu hal yang ia tampilkan kepada pengguna lain. Ia menampilkan institusi pendidikannya terdahulu yakni "Universitas Diponegoro", dan institusi tempat ia bekerja sekarang yakni "MAHESA Visual". Ketika institusi pendidikan ia cantumkan karena tidak paham cara menggantinya, institusi pekerjaan sengaja ia tampilkan sebagai strategi untuk meyakinkan orang bahwa dirinya adalah akun asli bukan akun palsu. Hal ini ia jelaskan dalam kutipan berikut:

*"...sedangkan untuk institusi pekerjaan sengaja saya tampilkan untuk meyakinkan pengguna lain bahwa saya adalah orang asli. Dengan menampilkan institusi pekerjaan ini pengguna lain dapat melakukan verifikasi di internet mengenai apa yang saya tampilkan."*

Setelah institusi pendidikan dan pekerjaan, informan juga menampilkan penjelasan mengenai dirinya dengan menampilkan apa yang ia kuasai. Dalam penjelasan diri singkat itu, ia menuliskan "*Good at taking photo, video, and whatever do you want. Cuddle Expert*". Dari penjelasan diri itu, ia ingin pengguna lain melihat dirinya sebagai sosok anak muda ideal zaman sekarang yang erat kaitannya dengan dunia kreatif. Sedangkan penjelasan diri yang kedua, yakni *cuddle expert* ialah ditujukan agar pengguna lain sudah bisa membuat filtrasi akan profil diri informan, di mana ia memang hanya menargetkan pada mereka yang memiliki motif sama, atau memberikan informasi kepada pengguna lain bahwa pembicaraan yang akan dilalui bersama informan adalah pembicaraan yang berkaitan dengan motif informan. Selain itu yang juga ditampilkan oleh informan adalah lagu favoritnya. Hal ini dia lakukan untuk menguatkan motif yang dimilikinya. Lagu yang dipilih menurutnya masuk kedalam kategori "*fuckboy starter pack*".



Sedangkan untuk apa yang tidak ditampilkan, informan mengakui hal yang sama dengan kelima informan sebelumnya yakni Instagram dan Facebook. Alasan yang dimiliki pun cenderung sama, yakni dirinya tidak ingin pengguna lain mengetahui kehidupan sesungguhnya dari informan, dengan melihat kepada akun Instagram miliknya. Ia hanya ingin pengguna tersebut mengetahui informasi mengenai dirinya hanya dari profil Tinder yang ia tampilkan.

### **3.2.6.3 Pengelolaan *Self-Disclosure* dalam Interaksi**

Setelah *match*, sama seperti informan lainnya, informan 6 juga melakukan pengungkapan diri dengan beragam cara. Informan 6 melakukan pengelolaan dirinya dengan mengungkapkan pujian kepada fisik yang dimiliki oleh *matchnya*. Kegiatan sehari-hari juga diungkapkan oleh informan dalam interaksinya dengan *match*. Hal ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk meyakinkan pengguna lain bahwa diri informan asli. Kemudian informan juga biasanya mengungkapkan mengenai pekerjaan yang tengah dijalannya. Ia juga berkeluh kesah tentang masalah dalam pekerjaan yang dihadapinya. Ketertarikannya pada dunia fotografi juga menjadi topik yang ia ungkapkan ke pengguna sehubungan dengan pekerjaannya. Permasalahan mengenai kehidupan sehari-hari tidak pernah diungkapkannya. Ia beralasan kehidupan pribadi merupakan hal yang amat privat sehingga tidak akan ia ungkapkan.

Kemudian sama halnya dengan informan 5, untuk menekankan pada motifnya, informan mulai mengungkapkan mengenai pengalaman seks yang dimilikinya. Hal ini diawali dari penilaian informan terhadap tampilan profil pengguna, bila memang dinilainya *matchnya* tersebut adalah seseorang yang "nakal" ia akan langsung memuji fisik pengguna lain tersebut secara seksual. Selain itu, ia juga seringkali mengajak *matchnya* untuk membuka dirinya dengan bermain *truth or truth* namun yang berkaitan dengan seks. Motif mencari pasangan seks yang dimiliki informan juga dibicarakan kepada *matchnya*. Pembicaraan mengenai seks ini ditujukan agar diri informan dipandang sebagai orang yang memang sudah berpengalaman dalam melakukan seks. Ia menjelaskan strateginya tersebut sebagai berikut:

*“Bila memang menurut saya bisa diberikan pujian seksual mengenai fisiknya, maka saya akan memberikan pujian tersebut. Tapi, bila memang menurut penilaian saya tidak bisa, maka saya hanya akan memuji fisiknya secara umum, seperti “saya sangat menyukai rambutmu.”*

Yang menjadi menarik adalah tidak seperti informan 1 dan 2 yang mengakui bila mereka sudah menjalin hubungan, status ini ia sengaja tutupi untuk mewujudkan motifnya tersebut. Ia baru menyatakan bahwa dirinya tengah menjalani hubungan sesaat setelah mereka bertemu. Hal ini dikarenakan menurutnya ketika orang mengetahui bahwa dirinya tengah menjalani hubungan yang sering terjadi adalah hubungan gagal terbentuk. Ia menjelaskannya sebagai berikut:

*“Saya baru mengungkapkan status hubungan ini setelah bertemu dikarenakan menurut pengalaman saya, rasio kesuksesannya akan lebih tinggi bila diberitahu saat bertemu dibanding saat di chat.”*

#### **3.2.6.4 Pengelolaan Tekstual dan *Nonverbal* Informan**

Dalam mengelola penggunaan tekstual dan nonverbalnya, informan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris untuk memperhalus kata yang digunakan dalam membahas hal-hal yang berbau seksual. Bahasa Inggris digunakan dengan melihat terlebih dahulu respon dari informan dalam menyikapi penggunaan bahasa Informan. Selain itu informan juga menggunakan penggunaan bahasa yang *slengean* atau terkesan santai. Penggantian kata juga dilakukan seperti informan 1,2,4, dan 5. Hal ini dilakukannya untuk menimbulkan kesan ramah. Ia menjelaskannya sebagai berikut dalam wawancara:

*“Kemudian agar terkesan ramah, saya juga menggunakan pemanjangan kata pada setiap pesan yang saya kirimkan kepada match. Karena menurut saya, singkat atau panjangnya kata dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda, mulai dari tidak ramah, sombong atau ramah.”*

Untuk penggunaan tekstual pengganti isyarat nonverbal seperti *emote*, atau GIPHY, pengguna mengakui dirinya lebih sering menggunakan *emote* untuk menunjukkan emosi yang tidak bisa diungkapkannya. *Emote* ini baru akan digunakan oleh informan bila ia merasa bahwa hubungannya sudah cukup dekat.

### 3.2.6.5 Atribusi Informan pada Pengguna Lain

Informan 6 sendiri dalam melakukan atribusi pada profil pengguna lain melihat pada beberapa aspek yang ditampilkan. Hal pertama yang menjadi pertimbangannya adalah melihat pada bagaimana tampilan foto dari pengguna lain. Ia memiliki kriteria dalam hal perempuan yang ia sukai, yakni memiliki perawakan Tionghoa dengan rambut yang pendek. Kemudian informan juga melihat pada bio unik yang dimiliki oleh pengguna lain. Ini dikarenakan berdasarkan pengalamannya, mereka yang menuliskan deskripsi diri menarik memiliki wajah yang menarik juga pada kehidupan aslinya. Jarak yang dipilih pun juga tidak terlalu jauh yakni maksimal 20 KM agar memudahkan dirinya dalam bertemu. Kemudian hampir sama dengan informan 2,3, dan 4, informan 6 juga menganggap usia yang terpaut jauh berarti pembicaraan yang saling terhubung sulit untuk terjadi. Hal ini membuatnya mengatur pencariannya dalam rentang usia 18 - 24 tahun. Hal ini ia jelaskan sebagai berikut:

*“Kemudian untuk usia sendiri, saya lebih memilih mereka yang jarak umurnya hanya lebih tua satu tahun dari saya atau lebih muda. Ini karena saya memiliki pengalaman dimana pembicaraan yang berlangsung dengan mereka yang terpaut usia sangat jauh tidak dapat dimengerti oleh saya.”*

Kemudian dalam interaksi, informan melakukan atribusi dengan melihat interaktifitas dari *match*. Interaktifitas yang dimaksud disini adalah bagaimana *match* mampu mengembangkan komunikasi, di mana komunikasi berjalan dua arah. Kemudian atribusi dilakukan dengan melihat tampilan profil, khususnya foto dari pengguna lain. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bila dianggapnya "nakal" informan akan langsung mengarah pada pembicaraan seksual, termasuk melihat pada motif yang dimiliki oleh pengguna lain. Di luar hal mengenai seks, informan

juga melihat pada bagaimana pengguna lain mau mendengarkan keluh kesahnya, dan bagaimana ia memiliki kesamaan dalam ketertarikan dengan dunia kreatif seperti foto dan video.

### 3.2.6.6 Pemanfaatan Waktu dalam Penggunaan Tinder

Hampir sama dengan informan lainnya, informan mengakui intensitas penggunaan Tindernya dipengaruhi oleh apakah ada sebuah topik penting yang tengah dibahas oleh *match* atau tidak. Bila ada topik penting atau menyenangkan yang tengah dibahas, informan mengakui bahwa intensitasnya akan meningkat. Ia juga memiliki strategi dalam mengelola waktu membalas pesan kepada *match*. Ia menyebutnya sebagai strategi "tarik-ulur". Strategi ini dilakukan untuk menimbulkan rasa penasaran dalam diri atau benak *matchnya*. Ia menjelaskan strateginya sebagai berikut:

*“Hal ini saya lakukan dengan membalas cepat pada suatu waktu dengan membahas suatu topik yang menarik, dan membalas lama pada waktu yang lain. Dari pengalaman saya, ini dapat membuat rasa penasaran dalam diri match yang membuat mereka akan membalas pesan secara cepat...”*

Selain itu, hampir sama dengan seluruh informan lainnya, informan 6 juga memanfaatkan ruang *asynchronous* untuk memaksimalkan pesan yang ia kirim. Ketika ada suatu istilah yang diungkapkan oleh *match* namun ia sebenarnya tidak mengetahuinya, ia akan mencari tahunya terlebih dahulu sehingga dipandang serba tahu. Meskipun begitu, ada Batasan dimana ia akan jujur bahwa ia benar-benar tidak memahami maksud yang dikatakan oleh pengguna lain. Ia menjelaskan pengalamannya dalam hal ini sebagai berikut:

*“Hal ini saya lakukan (mencari tahu terlebih dahulu makna suatu informasi) agar terlihat bahwa saya pintar, namun bila benar-benar saya tidak mengetahuinya saya akan secara jujur bertanya mengenai hal yang diungkapkan oleh match saya tersebut.”*

### **3.2.6.7 Memberikan dan Menerima *Feedback***

Sebagai hasil interaksi, *feedback* yang dirasakan oleh informan 6 dibagi menjadi dua yakni respon positif dan respon negatif. Respon positif sendiri ditunjukkan dengan *match*, kemudian membuka diri secara perlahan, interaksi dua arah, terwujudnya kesan yang coba ditampilkan oleh informan diakhiri dengan ajakan untuk bertemu. Informan 6 sendiri menggambarkan pengalaman dalam respon positif yang diterimanya:

*Saat itu, foto yang dipasang oleh dia adalah foto kucing dengan penjelasan diri “butuh orang untuk mendengarkan ceritaku”. Dari penjelasan yang menarik tersebut, saya melakukan swipe kanan dan ternyata match. Akhirnya setelah match ia mulai bercerita mengenai masalah yang sedang ia hadapi. Kemudian berkembang ke pembicaraan yang lebih mendalam mengenai dirinya, dan akhirnya bertemu.*

Respon negatif biasanya ditunjukkan oleh informan dengan melakukan *unmatch* kepada pengguna lain. Respon *match* ini terjadi ketika terjadi ketidaksesuaian antara kesan yang ditunjukkan oleh informan dengan *matchnya*.

Hal ini seperti yang tergambar pada wawancara informan:

*“...yang gagal sendiri biasanya dari yang saya rasakan adalah dilakukan unmatch bila memang ada yang tidak sesuai dalam interaksi antara saya dengan match.”*

### 3.3 Strategi Pengelolaan Kesan Pengguna Tinder

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari penelitian berkaitan dengan strategi pengelolaan kesan yang digunakan oleh para informan dari penelitian ini. Strategi-strategi ini diambil berdasarkan perilaku komunikasi para informan dalam komunikasi *hyperpersonal* mereka dengan pengguna lain.

#### 3.3.1 Strategi Informan 1

Berdasarkan pengalaman komunikasi *hyperpersonal* yang telah dipaparkan di atas, bila dikelompokkan, komunikasi yang dilakukan oleh informan dapat dimengerti sebagai bagian dari beberapa strategi dalam mengelola kesan. Dalam pengalaman informan 1, dari hasil pengamatan serta wawancara peneliti dengan informan 1, peneliti mengelompokkan beberapa tindakan yang dilakukan oleh informan dalam strategi pengelolaan kesan yang ia lakukan untuk dapat bertemu dengan *matchnya*.

##### 1. Profil

Pada profil sendiri, informan cenderung menampilkan dirinya dengan strategi *Ingratiations* dan *Self-Promotions*. Strategi *Ingratiations* merupakan strategi yang ditujukan untuk menimbulkan kesan disukai oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan *self-enhancement* yakni melalui pemilihan foto dirinya yang menampilkan kemenarikan fisik dalam hal ini foto *modelling*, dan mendeskripsikan dirinya sebagai "Pejuang Akhir Semester". Sedangkan strategi *self-promotions* merupakan strategi yang ditujukan untuk menimbulkan kesan dirinya memiliki kompetensi dalam

hal ilmu pengetahuan atau keahlian lainnya. Dalam hal ini, informan menampilkannya dengan menampilkan institusi pendidikan ia bernaung saat ini yang merupakan bagian dari bentuk *performance claims* dalam strategi *self-promotions*.

## 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Dalam interaksi, informan cenderung untuk menampilkan dirinya menggunakan strategi *Ingratiations*, *Exemplification*, *Self Promotion*, dan *Supplication*. Ingratiasi ditunjukkan dengan melakukan apa yang disebut sebagai *Other-Enhancements* yakni seperti memberikan perhatian kepada *match* dengan menanyakan aktifitas sehari-hari, dan membalas pesan dengan cepat bila ada topik yang tengah dibahas. Selain itu Ingratiasi juga ditunjukkan dengan melakukan *Self-Enhancements* seperti mengungkapkan membahas mengenai kesibukkan yang dijalani, memberikan akun Instagram, menggunakan gaya bahasa yang cenderung sopan serta manja dan menggunakan emote. Yang terakhir, ingratiasi dilakukan melalui apa yang disebut sebagai *Opinion Conformities* yakni dengan membahas mengenai ketertarikan terhadap musik, membahas mengenai wawasan umum, dan membahas mengenai motif

Selain ingratiasi, strategi selanjutnya yang paling banyak digunakan oleh informan adalah strategi *self-promotions* atau promosi diri, yang dilakukan dengan *Performance Claims* seperti menceritakan kemampuan bernyanyi, menceritakan pekerjaannya sebagai model, dan menyusun pesan



yang tidak diketahui agar terkesan ia mengetahuinya. Kemudian strategi selanjutnya adalah strategi *exemplifications* yang merupakan strategi untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang bermoral, berintegritas atau memiliki sifat yang baik. Hal ini ditunjukkan informan melalui apa yang disebut sebagai *militancy* dengan berterus terang bahwa dirinya telah menjalin hubungan, dan langsung tidak membalas *match* yang memiliki motif tidak baik dalam menggunakan Tinder. Strategi terakhir adalah *supplication* atau suplikasi yang menunjukkan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan. Dalam strategi ini, informan melakukannya dengan *self-deprecation* yang dilakukan melalui berkeluh kesah, dan bertanya tentang dunia kerja formal.

### **3.3.2 Strategi Informan 2**

Berdasarkan pengalaman komunikasi *hyperpersonal* yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengelompokkan strategi pengelolaan kesan yang terjadi di Tinder dinilai dari lima indikator yakni pembentukan profil diri, dan *self-disclosure* pengguna beserta unsur tekstual verbal dan nonverbal yang digunakannya. Dalam pengalaman informan 2, dari hasil pengamatan serta wawancara peneliti dengan informan 2, peneliti mengelompokkan beberapa tindakan yang dilakukan oleh informan dalam strategi pengelolaan kesan yang ia lakukan untuk dapat mewujudkan motifnya.

#### **1. Profil**

Pada profil sendiri, informan cenderung menampilkan dirinya dengan strategi *Ingratiations* Strategi *Ingratiations* merupakan strategi yang ditujukan untuk menimbulkan kesan disukai oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan *self-enhancement* yakni melalui pemilihan tiga foto dirinya yang menampilkan kemenarikan fisik, dan mengarahkan pengguna lain pada media sosial Instagram miliknya yang secara umum Instagram merupakan media sosial yang berbasis foto.

## 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Kemudian setelah pengguna memasuki ruang pertukaran pesan virtual, strategi yang digunakan juga hampir mirip dengan strategi yang digunakan oleh informan 1, yakni menggunakan keempat strategi yaitu ingratiasi, promosi diri, eksemplifikasi, dan suplikasi. Strategi ingratiasi pertama dilakukan dengan *self-enhancements* yakni dengan membahas mengenai kesibukkan yang tengah dijalani, membahas mengenai keseharian, menggunakan bahasa Indonesia agar dipandang rendah hati, gaya bahasa yang sopan, menggunakan pemanjangan kata dan menggunakan *emote*. Kemudian ingratiasi dilakukan dengan *other enhancements* yakni ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang sopan, membalas pesan cepat pada topik penting, meminta maaf bila telat dalam membalas pesan, dan memberikan perhatian. Strategi ingratiasi yang terakhir dilakukan dengan *opinion conformities*, yang dilakukan dengan membahas kesamaan relasi yang dimiliki, membahas mengenai kesamaan

ketertarikan yang dimiliki, dan bertukar pikiran mengenai kegiatan organisasi.

Strategi selanjutnya yang digunakan oleh informan adalah strategi promosi diri, yang dilakukan melalui *performance claims*. Klaim ini ditunjukkan oleh informan dengan membahas mengenai institusi pendidikan, membahas mengenai zodiak yang dikuasainya, berusaha menjadi serba tahu dengan mencari informasi yang tidak diketahuinya, dan membahas mengenai kegiatan organisasi untuk menunjukkan keaktifannya. Strategi yang kemudian digunakan oleh informan adalah eksemplifikasi, yakni dengan *helping*. Informan dalam wawancaranya menyebutkan pernah membantu *matchnya* dalam masalah akademik yang dihadapinya. Strategi terakhir yang digunakan adalah strategi suplikasi yang ditunjukkan dengan *self-deprecation*. Hal ini dilakukan informan dengan berkeluh kesah.

### **3.3.3 Strategi Informan 3**

Berdasarkan pemaparan dari pengalaman komunikasi *hyperpersonal* informan 3 di atas, komunikasi yang dilakukannya terkelompok pada beberapa strategi pengelolaan kesan menurut Jones & Pittman. Seperti dua informan lainnya, strategi ini dibagi dalam dua ruang yakni ruang profil dan ruang interaksi atau *self-disclosure*.

#### **1. Profil**

Pada profil sendiri, informan 3 hanya menggunakan satu strategi dalam menampilkan kesan dirinya, yakni dengan strategi ingratiasi. Strategi

ini dilakukan melalui peningkatan diri dengan menunjukkan kemenarikan fisik pada foto yang ditampilkan, dan membuat nama samaran "Virgo"

## 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Dalam interaksi, informan cenderung untuk menampilkan dirinya menggunakan strategi *Ingratiation*, *Exemplification*, *Self Promotion*, dan *Supplication*, dan *Intimidation*. Ingratiasi ditunjukkan dengan melakukan apa yang disebut sebagai *self-enhancements*. Hal ini ditunjukkan dengan membahas mengenai hobi, mengungkap akun Instagram sebagai verifikasi diri, gaya bahasa puitis, dan menggunakan GIPHY untuk melengkapi pesan verbal yang dikirimkannya. Kemudian ingratiasi juga dilakukan dengan *other-enhancements* yang ditunjukkan dengan membahas mengenai makna yang tertulis pada kolom "About Me" dari *match*. Terakhir, ingratiasi dilakukan dengan apa yang disebut dengan *opinion conformities*, yang ditunjukkan dengan membahas mengenai kesamaan ketertarikan pada film, musik, dan makanan, kemudian membahas mengenai motif, dan juga mengungkap mengenai latar belakang hidup.

Kemudian strategi selanjutnya yang digunakan oleh informan adalah *self-promotions* dengan melakukan *performance claims*. Klaim ini ditunjukkan dengan membahas mengenai pekerjaan, membahas mengenai suatu isu yang dikuasai informan, dan mencari tahu hal yang tidak ia ketahui. Strategi yang kemudian digunakan adalah strategi eksemplifikasi, yang dilakukan dengan *militancy*. Militansi ditunjukkan dengan

mengungkap status hubungan yang dijalaninya. Dan strategi terakhir yang digunakan adalah suplikasi yang dilakukan dengan *self-deprecation* yang ditunjukkan dengan berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapi.

### 3.3.4 Strategi Informan 4

Berdasarkan pemaparan dari pengalaman komunikasi *hyperpersonal* informan 4 di atas, komunikasi yang dilakukannya terkelompok pada beberapa strategi pengelolaan kesan menurut Jones & Pittman. Seperti dua informan lainnya, strategi ini dibagi dalam dua ruang yakni ruang profil dan ruang interaksi atau *self-disclosure*.

#### 1. Profil

Pada profil sendiri, informan 4 menggunakan dua strategi dalam menampilkan kesan dirinya, yakni ingratiasi dan promosi diri. Ingratiasi ditunjukkan dengan menunjukkan kemenarikan fisik dalam foto, dan menggunakan nama samaran "Laura". Kemudian untuk promosi diri ditunjukkan melalui cara *performance claims* melalui menunjukkan institusi tempat informan 4 bernaung dalam kolom penjelasan diri.

#### 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Dalam interaksi, informan cenderung untuk menampilkan dirinya menggunakan strategi *Ingratiations*, *Exemplification*, *Self Promotion*, dan *Supplication*. Ingratiasi untuk menimbulkan kesan disukai ditunjukkan melalui *self-enhancements* membahas tempat tinggal, membahas mengenai ketertarikan informan dalam benyanyi dan olahraga, membahas mengenai

tempat yang disukai informan, menggunakan medium lain untuk validasi diri, menggunakan bahasa yang sopan cenderung humoris, menggunakan pemanjangan kata dan mengungkapkan mengenai keluarga. Ingratiasi selanjutnya dilakukan dengan *other-enhancements* ditunjukkan melalui mengutarakan humor kepada match, dan berusaha membalas pesan secara cepat pada topik penting.

Selanjutnya strategi yang digunakan oleh informan adalah dengan promosi diri, dilakukan dengan *performance claims*. Klaim ini dilakukan dengan membahas mengenai institusi pendidikan, membahas prestasi menyanyi yang dimilikinya, dan menjadi serba tahu dengan mencari informasi yang sebenarnya tidak ia ketahui. Strategi selanjutnya yang dilakukan adalah strategi eksemplifikasi, yang ditunjukkan dengan *militancy*. *Militancy* sendiri dilakukan dengan tidak membalas pesan *match* yang dianggapnya menyinggung batas privasi miliknya. Strategi terakhir yang dilakukan adalah dengan suplikasi, yang dilakukan dengan *self-deprecation* yakni berkeluh kesah tentang masalah yang ia hadapi di sekolah.

### **3.3.5 Strategi Informan 5**

Berdasarkan pemaparan dari pengalaman komunikasi *hyperpersonal* informan 5 di atas, komunikasi yang dilakukannya terkelompok pada beberapa strategi pengelolaan kesan menurut Jones & Pittman. Seperti empat informan

lainnya, strategi ini dibagi dalam dua ruang yakni ruang profil dan ruang interaksi atau *self-disclosure*.

### 1. Profil

Pada profil sendiri, informan 5 hanya menggunakan satu strategi dalam menampilkan kesan dirinya, yakni ingratiasi dan promosi diri. Ingratiasi ditunjukkan dengan menampilkan kemenarikan fisik, menampilkan lagu favorit yang mudah disukai, dan mendeskripsikan diri dengan "Yang Reliastis Ajah".

### 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Dalam interaksi, informan cenderung untuk menampilkan dirinya menggunakan strategi *Ingratiations*, *Self Promotion*, dan *Intimidations*. Ingratiasi dilakukan oleh informan melalui cara *self-enhancement* yakni dengan membahas asal-usul dengan berbohong, berbohong atas institusi pendidikan, membahas mengenai aktivitas sehari-hari, berbohong dalam jumlah seks yang pernah dilakukan, mengungkapkan bahwa dirinya sudah lama tidak seks, menggunakan *emoticons* menggunakan pemanjangan kata, gaya bahasa yang menggoda dan berbohong bila memiliki hubungan dengan mengatakan hanya "gebetan". Selanjutnya, ingratiasi dilakukan dengan *other-enhancements* yang ditunjukkan dengan memberikan perhatian kepada *match*, dan membalas pesan secara cepat. Ingratiasi yang terakhir dilakukan dengan *opinion*

*conformities* yakni dilakukan dengan bertukar pikiran tentang seks, dan motif yang dimiliki.

Strategi selanjutnya yang digunakan oleh informan 5 adalah dengan promosi diri yang dilakukan melalui *performance claims*. Klaim ini dilakukan dengan membahas cara merawat rambutnya, membahas mengenai kenakalannya saat SMA, membahas mengenai pengalaman seks, dan mencari tahu terlebih dahulu makna sesuatu yang sebenarnya tidak ia pahami. Strategi selanjutnya yang digunakan adalah strategi suplikasi dengan *self-deprecation*, yang mana ditunjukkan dengan berkeluh kesah atas masalah yang dihadapi kepada *matchnya*. Strategi terakhir yang dilakukan oleh informan 5 sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ia menggunakan strategi *intimidation* dengan *threats* yang ditunjukkan melalui penekanan akan motif yang dimilikinya hanya untuk berhubungan seks satu malam.

### **3.3.6 Strategi Informan 6**

Berdasarkan pemaparan dari pengalaman komunikasi *hyperpersonal* informan 6 di atas, komunikasi yang dilakukannya terkelompok pada beberapa strategi pengelolaan kesan menurut Jones & Pittman. Seperti empat informan lainnya, strategi ini dibagi dalam dua ruang yakni ruang profil dan ruang interaksi atau *self-disclosure*.

#### **1. Profil**



Pada profil sendiri, informan 6 menggunakan dua strategi dalam menampilkan kesan dirinya, yakni promosi diri dan ingratiasi. Promosi diri dilakukan oleh informan dengan *performance claims* ditunjukkan dengan bagaimana ia menampilkan instansi pekerjaan, pendidikan, mendeskripsikan kemampuannya, dan memasang enam foto dengan karakteristik yang mendukung deskripsi kemampuannya tersebut. Sedangkan strategi ingratiasi dilakukan dengan *self-enhancement* yang ditunjukkan dengan memasang lagu favorit pada profil diri informan.

## 2. Interaksi Pengguna (*Self-Disclosure*)

Dalam interaksi, informan cenderung untuk menampilkan dirinya menggunakan strategi promosi diri, ingratiasi, dan suplikasi. Strategi promosi diri ini dilakukan dengan mengungkap mengenai pekerjaan yang dijalannya, kemudian membahas pengalaman seksual dengan bermain *truth or truth*, dan menjadi serba tahu dengan mencari informasi yang tidak ia ketahui. Kemudian strategi selanjutnya yang dilakukan oleh informan 6 adalah strategi ingratiasi. Strategi ini ditunjukkan dengan *self-enhancements* melalui membahas mengenai kegiatan sehari-hari, menyembunyikan status hubungannya, menggunakan bahasa Inggris pada beberapa kesempatan, menggunakan *emoticons*, menggunakan pemanjangan kata dan menggunakan bahasa yang *slengean* atau santai.

Ingratiasi selanjutnya dilakukan dengan *opinion conformities* yang dilakukan dengan menjelaskan motif yang dimiliki, dan membahas

mengenai fotografi. Terakhir, ingratiasi dilakukan dengan *other-enhancements* yang dilakukan dengan memberikan pujian pada fisik pengguna lain, dan menggunakan strategi tarik ulur dalam membalas pesan. Strategi terakhir yang digunakan oleh informan adalah strategi suplikasi yang dilakukan dengan *self-depreciation*. Hal ini ditunjukkan dengan berkeluh kesah atas masalah pekerjaan yang dihadapi oleh informan kepada *match*.

### 3.3.7 Identifikasi Strategi Pengelolaan Kesan Seluruh Informan

Dari masing-masing pernyataan informan mengenai strategi-strategi yang mereka tampilkan, kita dapat mengetahui strategi mana yang paling banyak digunakan oleh informan penelitian ini dalam komunikasi *hyperpersonal* mereka. Strategi pengelolaan kesan ini dibagi menjadi dua bagian yakni strategi mereka dalam mengelola profil dan setelah interaksi dimuali sesaat setelah *match*. Secara keseluruhan, dalam tabel berikut akan digambarkan strategi pengelolaan kesan yang para informan lakukan dalam profil mereka:

NO	STRATEGI	JUMLAH					
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	<b>Ingratiasi</b>						
	<i>Self-Enhancements</i>	2	2	2	2	3	1
	<i>Other-Enhancements</i>	-	-	-	-	-	-

	<i>Opinion</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Conformities</i>						
	<i>Favor Doing</i>	-	-	-	-	-	-
2	<b>Intimidasi</b>						
	<i>Threats</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Anger</i>	-	-	-	-	-	-
3	<b>Promosi Diri</b>						
	<i>Performance</i>	1	-	-	1	-	4
	<i>Claims</i>						
	<i>Performance</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Accounts</i>						
4	<b>Eksemplifikasi</b>						
	<i>Self-Denial</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Helping</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Militancy</i>	-	-	-	-	-	-
5	<b>Suplikasi</b>						
	<i>Self-Deprecation</i>	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.1. Strategi Pengelolaan Kesan Dalam Profil

Dapat terlihat bahwa dalam profil para informan cenderung menggunakan strategi Ingratiasi dengan *self-enhancements* atau meningkatkan diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan menunjukkan kemenarikan fisik pada foto, mendeskripsikan diri, menggunakan nama samaran, dan menampilkan lagu favorit. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh para informan adalah strategi promosi diri

yang dilakukan dengan *performance claims*. Strategi ini ditunjukkan dengan menampilkan institusi pendidikan atau pekerjaan, mendeskripsikan keahliannya, dan menampilkan foto yang menunjukkan kemampuannya.

Setelah para informan *match*, strategi yang ditampilkan dalam interaksi lanjutan ini menjadi lebih kompleks. Berikut adalah tabel yang menunjukkan secara keseluruhan strategi apa yang digunakan oleh para informan dalam interaksi setelah *match*:

NO	STRATEGI	JUMLAH					
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	<b>Ingratiasi</b>						
	<i>Self-Enhancements</i>	4	6	4	6	8	4
	<i>Other-Enhancements</i>	2	3	1	2	2	2
	<i>Opinion Conformities</i>	3	3	3	-	2	2
	<i>Favor Doing</i>	-	-	-	-	-	-
2	<b>Intimidasi</b>						
	<i>Threats</i>	-	-	-	-	1	-
	<i>Anger</i>	-	-	-	-	-	-
3	<b>Promosi Diri</b>						
	<i>Performance Claims</i>	3	4	3	3	4	3
	<i>Performance Accounts</i>	-	-	-	-	-	-

4	<b>Eksemplifikasi</b>						
	<i>Self-Denial</i>	-	-	-	-	-	-
	<i>Helping</i>	-	1	-	-	-	-
	<i>Militancy</i>	2	-	1	1	-	-
5	<b>Suplikasi</b>						
	<i>Self-Deprecation</i>	2	1	1	1	1	1
	<i>Entreaties for Help</i>	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.2. Strategi Pengelolaan Kesan Dalam Interaksi

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa strategi yang pada profil hanya ada dua, pada interaksi setelah *match* berkembang menjadi seluruh strategi digunakan, meski penggunaannya bervariasi antar satu informan dengan informan lainnya. Strategi yang paling banyak digunakan tetaplah strategi ingratiasi, dengan variasi penggunaannya melalui *self-enhancements*, *other-enhancements*, dan *opinion conformities*. Strategi kedua yang banyak digunakan oleh informan adalah strategi promosi diri yang ditunjukkan melalui *performance claims*. Strategi selanjutnya yang dilakukan adalah strategi eksemplifikasi yang ditunjukkan dengan *helping* dan *militancy*. Strategi keempat yang dilakukan oleh para informan adalah strategi suplikasi dengan melakukan *self-deprecation*. Dan strategi selanjutnya yang jumlahnya hanya satu digunakan oleh informan 5 adalah strategi intimidasi yang dilakukan dengan *threats*.